

SKRIPSI

DINAMIKA PARTISIPASI MASYARAKAT DI EKOWISATA PASAR KEBON EMPRING PADUKUHAN BINTARAN WETAN KALURAHAN SRIMULYO KAPANEWON PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL



Disusun Oleh:

FANI AILAH

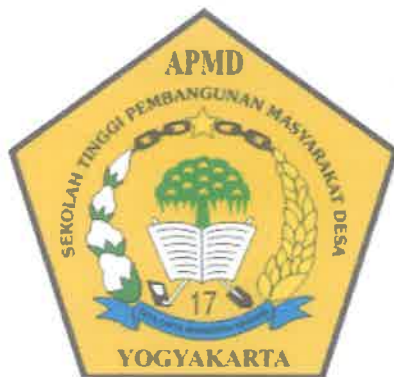
NIM 21510038

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025

SKRIPSI

DINAMIKA PARTISIPASI MASYARAKAT DI EKOWISATA PASAR KEBON EMPRING PADUKUHAN BINTARAN WETAN KALURAHAN SRIMULYO KAPANEWON PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL



Disusun Oleh:

FANI AILAH

NIM 21510038

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Juni 2025
Jam : 8.30 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorino, M.Si.

Penguji Sampung I

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si.

Penguji Sampung II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fani Ailah
NIM : 21510038
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul DINAMIKA PARTISIPASI MASYARAKAT DI EKOWISATA PASAR KEBON EMPRING PADUKUHAN BINTARAN WETAN KALURAHAN SRIMULYO KAPANEWON PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang menyatakan



Fani Ailah

NIM. 21510038

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, agan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan
tenggat waktu, bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Hindia – Mata Air)

“Katakan pada dirimu, besok mungkin kita sampai, besok mungkin tercapai”

(Hindia – Besok Mungkin Kita Sampai)

“Belajarlal mencari alasan untuk mengalahkan setiap keluhan yang tak bisa membuat tumbuh, dan
usahakan maaf pada setiap kejadian yang tak pernah diharapkan”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puji dan Syukur kepada hadirat-Nya yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya. Tentu dalam mengerjakan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah menyemangati dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Orang tua tercinta, Bapak Endrial dan Ibu Normanita yang telah memberikan kasih sayang, kepercayaan dan dukungan yang sangat banyak baik secara materi maupun moril kepada penulis.
2. Kedua kakak penulis, Cici Fitri dan Muhammad Raji yang telah memberikan banyak dukungan, semangat dan doa untuk menyelesaikan pendidikan penulis.
3. Adik tercinta, Raafi Rahiim yang menghadirkan tawa dan keceriaan di tengah kesibukan dan perjuangan penulis.
4. Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kepulauan Mentawai (PEMDA) yang sudah memberikan penulis kesempatan mendapatkan beasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
5. Terima Kasih kepada Bapak Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Aulia Widya Sakina S.Sos., M.A. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan arahan serta ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Pemerintah Kalurahan Srimulyo, Pengelola dan Pelapak Pasar Kebon Empring. Terima kasih telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis selama masa penelitian.

8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Alfito Anshori Rizky yang selalu membantu dan menemani penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih selalu berusaha membahagiakan dan mendengarkan keluh kesah penulis.
9. Sahabat – sahabat penulis, Lipna, Ayu, Ona, Epi, Flo, Rana, Neni dan Yessi. Terima kasih sudah menemani, dan menghibur penulis sehingga proses perkuliahan ini menjadi lebih bermakna.
10. Teman-teman Asrama Putri Mentawai, Peby, Grace, Audy, Elpi, Lisa, Katrine, Ira, dan Titi. Terima kasih telah membersamai penulis selama proses perkuliahan ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Pembangunan Sosial yang telah berbagi cerita, pengalaman serta kesan selama perkuliahan.
12. Terima kasih kepada almamater Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, telah menyediakan ilmu pengetahuan dan fasilitas akademik untuk melahirkan Sarjana Rakyat.
13. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more then I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dinamika Partisipasi Masyarakat di Ekowisata Pasar Kebon Empring Padukuhan Bintaran Wetan Kalurahan Srimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul”.

Skripsi ini penulis susun guna untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis berharap agar skripsi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Orang tua tercinta, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan yang sangat banyak baik secara materi maupun moril.
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman.
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M. selaku Dosen Pembimbing.
6. Seluruh Staf Sekretariat Program Studi Pembangunan Sosial yang telah dan memberikan berbagai informasi terkait kebutuhan dalam penyusunan ini.

Yogyakarta, 2 Juni 2025
Penulis



Fani Ailah
NIM. 21510038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
a. Manfaat Teoritis	4
b. Manfaat Praktis	4
D. Kerangka Teori	5
1. Partisipasi Masyarakat	5
a. Pengertian Partisipasi Masyarakat	5
b. Dinamika Partisipasi Masyarakat.....	6
c. Pendekatan dalam Partisipasi Masyarakat	8
d. Aspek - Aspek dalam Partisipasi Masyarakat	10
e. Bentuk - Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	11
f. Tingkat Partisipasi Masyarakat	12
g. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	12
h. Prinsip - Prinsip Partisipasi Masyarakat	12
i. Fungsi dan Manfaat Partisipasi Masyarakat	13
2. Ekowisata.....	14

a. Pengertian Ekowisata	14
b. Aspek - Aspek Ekowisata	15
c. Pilar-Pilar dalam Ekowisata	16
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
a. Objek Penelitian.....	19
b. Definisi Konseptual	19
c. Fokus Penelitian.....	20
d. Lokasi Penelitian.....	20
3. Subjek Penelitian	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
a. Observasi.....	21
b. Wawancara	22
c. Dokumentasi	24
d. Validasi Data	25
5. Teknik Analisis Data.....	26
a. Reduksi Data	26
b. Penyajian Data	26
c. Penarikan Kesimpulan	27
BAB II.....	28
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	28
A. Gambaran Umum Kalurahan Srimulyo	28
1. Sejarah Terbentuknya Kalurahan Srimulyo	28
2. Kondisi Geografis Kalurahan Srimulyo.....	29
3. Kondisi Demografis Kalurahan Srimulyo	33
4. Sarana dan Prasarana Umum Kalurahan Srimulyo.....	40
5. Kondisi Ekonomi Kalurahan Srimulyo.....	42
6. Destinasi Wisata Kalurahan Srimulyo	43
7. Kondisi Sosial Budaya.....	44
8. Pemerintahan Kalurahan Srimulyo	46
a. Visi Kalurahan Srimulyo.....	47

b. Misi Kalurahan Srimulyo	48
B. Gambaran Umum Padukuhan Bintaran Wetan	51
1. Kondisi Geografis Padukuhan Bintaran Wetan	51
2. Kondisi Demografis Padukuhan Bintaran Wetan	51
3. Kondisi Pendidikan Padukuhan Bintaran Wetan	54
4. Kondisi Ekonomi Padukuhan Bintaran Wetan	55
5. Kondisi Sosial dan Budaya Padukuhan Bintaran Wetan	55
a. Tradisi Merti Dusun	56
b. Pemberdayaan Anak dalam Aspek Sosial	56
c. Partisipasi dalam Pentas Seni dan Budaya	56
d. Kampung Aksara Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya	57
C. Gambaran Umum Pasar Kebon Empring	57
1. Sejarah Pasar Kebon Empring	57
2. Profil Pasar Kebon Empring	59
3. Struktur Kepengurusan Pasar Kebon Empring	63
BAB III	64
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	64
A. Deskripsi Informan	64
B. Dinamika Partisipasi Masyarakat di Ekowisata Pasar Kebon Empring	65
1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	66
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan	73
3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil	90
4. Partisipasi dalam Evaluasi	95
BAB IV	104
PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
C. Kelemahan Penelitian	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN - LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pemaparan Lokasi dan Informan	22
Tabel 2. 1 Luasan Tiap Pedukuhan di Kalurahan Srimulyo	31
Tabel 2. 2 Penggunaan Lahan Desa Srimulyo Tahun 2024	32
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	36
Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	39
Tabel 2. 7 Sarana dan Prasarana Umum Kalurahan Srimulyo	41
Tabel 2. 8 Destinasi Wisata Kalurahan Srimulyo	43
Tabel 2. 9 Tradisi dan Kesenian Kalurahan Srimulyo	45
Tabel 2. 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Gender	51
Tabel 2. 11 Jumlah Penduduk per Kilometer Persegi Padukuhan Bintaran Wetan Tahun 2024 ...	52
Tabel 2. 12 Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Wilayah	53
Tabel 2. 13 Susunan Pengurus Pasar Kebon Empring.....	63
Tabel 3. 1 Identitas Informan.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kalurahan Srimulyo.....	30
Gambar 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	35
Gambar 2. 3 Bagan Susunan Organisasi Pemerintahan Kalurahan Srimulyo 2024.....	50
Gambar 2. 4 Jembatan dan Sungai Gawe	58
Gambar 2. 5 Kotak retribusi dan parkir yang disediakan pengelola	60
Gambar 2. 6 Fasilitas dibuat dari bambu	61
Gambar 2. 7 Bagan Struktur Kepengurusan Pasar Kebon Empring.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan sektor pariwisata. Misalnya, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menegaskan bahwa masyarakat harus dilibatkan dalam upaya pelestarian lingkungan (Permendagri No.33 Tahun 2009: Pasal 20). Selain itu, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata harus melibatkan masyarakat secara aktif agar pembangunan pariwisata dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi secara adil dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 memberikan pedoman khusus mengenai pengembangan ekowisata di tingkat daerah, yang menuntut pemberdayaan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pengendalian ekowisata (Pasal 20-21). Pemberdayaan ini melibatkan berbagai pihak seperti lembaga kemasyarakatan dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran mereka dalam mengelola ekowisata secara bertanggung jawab.

Konsep sadar wisata yang diatur dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM04 Tahun 2008 juga menegaskan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan

pariwisata. Pendekatan edukatif dan persuasif digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan masyarakat sebagai tuan rumah yang ramah dan profesional (Pasal 1-4). Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk menggerakkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Di tingkat provinsi, DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga telah mengesahkan regulasi yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan daerah, khususnya pengelolaan ekowisata dan pelestarian lingkungan. Regulasi tersebut mengatur mekanisme konsultasi publik, transparansi dalam perencanaan, serta keterlibatan organisasi masyarakat sipil dalam pengambilan keputusan pembangunan (DPRD DIY, 2025). Dengan demikian, masyarakat di DIY memiliki posisi strategis sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pasar Kebon Empring, yang berada di Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, merupakan sebuah destinasi ekowisata yang mengusung konsep wisata alam dan budaya lokal. Penelitian dari Penelitian STIE Parapi (2023) menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah berperan aktif dalam pengelolaan pasar, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya pelatihan dan koordinasi antar pelaku wisata yang memengaruhi efektivitas partisipasi. Selain itu, Safitri (2020) mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya menyadari manfaat ekonomi dan sosial dari ekowisata, sehingga partisipasi mereka belum optimal.

Dinamika partisipasi ini semakin kompleks dengan adanya dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan signifikan jumlah pengunjung. Kondisi ini memaksa masyarakat dan pengelola untuk berinovasi dalam pelayanan dan promosi agar tetap menarik minat wisatawan (Isnawan, 2021). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat tidak hanya melibatkan keterlibatan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan situasi.

Peneliti tertarik untuk meneliti dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring karena pengembangan dan pengelolaannya yang dilakukan langsung oleh masyarakat tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak luar. Selain itu, adanya transformasi pasar tradisional menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan dengan keterlibatan aktif masyarakat lokal juga menarik peneliti untuk melihat bagaimana dinamika partisipasi masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara regulasi, masterplan, dan partisipasi masyarakat, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah referensi dan wawasan akademik yang mengkaji tentang dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata.
- 2) Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan rekomendasi strategis kepada pengelola Pasar Kebon Empring dan pemerintah daerah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pelatihan, fasilitasi, dan pemberdayaan yang lebih terarah.
- 2) Membantu Masyarakat lokal memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam pengelolaan ekowisata agar dapat memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara optimal.
- 3) Menjadi bahan evaluasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pengembangan ekowisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

- 4) Mendorong terciptanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dalam pengembangan ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

D. Kerangka Teori

1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu proses atau kegiatan tertentu, terutama dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program (Cohen & Uphoff, 1977). Partisipasi menjadi kunci agar program pembangunan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang menjalani kehidupan bersama dalam suatu wilayah tertentu, di mana terdapat aturan-aturan yang mengikat mereka. Masyarakat juga merupakan satuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat yang berlaku secara berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama. Lebih lanjut, masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk satu kesatuan golongan, saling berhubungan secara tetap, dan memiliki kepentingan yang sama (Abdulsyani, 2006).

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pembangunan, termasuk dalam pengembangan. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program (Cohen & Uphoff,

1977). Dengan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap tersebut, masyarakat menjadi lebih berdaya dan mampu membangun ketahanan dalam menghadapi perubahan.

Sebaliknya, apabila masyarakat hanya bersikap pasif dan tidak banyak terlibat dalam proses perubahan yang direncanakan oleh berbagai pelaku seperti pemerintah, LSM, atau sektor swasta, maka masyarakat cenderung menjadi lebih bergantung (*dependent*) pada pihak lain. Jika kondisi ini terus berlanjut, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pelaku perubahan akan semakin meningkat, sehingga mengurangi kemandirian dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan yang ada.

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil dari suatu program atau kegiatan, termasuk pengembangan ekowisata. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan pikiran, tenaga, dan materi, serta keterlibatan dalam musyawarah dan kerja sama gotong royong. Dalam konteks pengembangan ekowisata, partisipasi menjadi penting karena berpengaruh pada keberlanjutan program dan penerimaan masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata yang ada (Oktami, dkk., 2018).

b. Dinamika Partisipasi Masyarakat

Menurut Arrahmah dan Wicaksono (2022:14-20), dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dapat dianalisis menggunakan model tiga fase yang dikembangkan oleh Greenwood dan

dimodifikasi oleh Noronha. Model ini membagi proses partisipasi masyarakat ke dalam tiga tahap utama:

1) *Fase Discovery*

Pada tahap ini, perkembangan ekowisata terjadi secara spontan dan biasanya dipicu oleh inisiatif eksternal seperti perguruan tinggi atau kelompok konservasi yang melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Masyarakat mulai mengenal dan merespons keberadaan objek wisata, meskipun keterlibatan mereka masih terbatas.

2) *Fase Local Response and Initiative*

Pada fase ini, masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan ekowisata. Mereka berperan sebagai pelaku utama yang mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, dan pengelolaan sumber daya. Respons dari pemerintah dan lembaga pendukung mulai terlihat untuk mendukung peran masyarakat.

3) *Fase Institutionalization*

Tahap ini ditandai dengan adanya pengakuan formal dan pengaturan kelembagaan terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Partisipasi masyarakat menjadi bagian dari struktur kelembagaan yang berkelanjutan dengan aturan dan mekanisme yang jelas.

Model ini menekankan bahwa partisipasi masyarakat bersifat dinamis dan berkembang melalui interaksi antara inisiatif lokal dan dukungan

institusional. Selain itu, faktor pendorong, pendukung, dan hambatan turut memengaruhi tingkat dan kualitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata (Arrahmah & Wicaksono, 2022:20).

c. Pendekatan dalam Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga dapat dikaji melalui sudut pandang pendekatan, yaitu bagaimana pelibatan masyarakat dirancang dan dijalankan. Dalam hal ini, dikenal dua pendekatan utama, yaitu pendekatan *top-down* dan pendekatan *bottom-up*.

1) Pendekatan Atas ke Bawah (*Top-Down*)

Pendekatan *top-down* merupakan pendekatan partisipasi yang dirancang dari atas ke bawah, di mana kebijakan dan keputusan pembangunan ditentukan oleh pihak eksternal seperti pemerintah pusat, lembaga donor, atau elit lokal. Masyarakat hanya berperan sebagai pelaksana, bukan sebagai pengambil keputusan. Oakley dan Marsden (1984) menyebut bentuk ini sebagai partisipasi instrumental, yakni partisipasi yang digunakan untuk mencapai efisiensi proyek, bukan untuk pemberdayaan. Pretty (1995) juga menempatkan partisipasi top-down dalam kategori *tokenistic participation*, yakni partisipasi semu yang tidak memberikan kuasa nyata kepada masyarakat.

Sedangkan Timothy (2006, hlm. 215) menguraikan bahwa pendekatan *top-down* dalam perencanaan pariwisata sering kali menempatkan masyarakat lokal sebagai objek pasif dalam proses pembangunan. Keputusan-keputusan utama diambil oleh pemerintah

atau investor swasta tanpa melibatkan masyarakat secara signifikan. Akibatnya, kebutuhan dan aspirasi masyarakat kurang mendapat perhatian, sehingga ruang partisipasi mereka sangat terbatas.

2) Pendekatan Bawah ke Atas (*Bottom-Up*)

Pendekatan *bottom-up* mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam seluruh tahapan pembangunan. Dalam pendekatan ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek pembangunan yang memiliki hak untuk menentukan arah kebijakan dan pelaksanaannya. Oakley dan Marsden (1984) menyebut bentuk ini sebagai partisipasi transformatif, karena bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Cohen dan Uphoff (1977) juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam keempat bentuk partisipasi agar pembangunan bersifat partisipatif secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Timothy (2006), pendekatan *bottom-up* dalam perencanaan pariwisata adalah metode yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi komunitas untuk menyuarakan kebutuhan, aspirasi, serta potensi mereka sehingga pembangunan pariwisata dapat lebih sesuai dengan kondisi dan harapan masyarakat setempat. Dengan pendekatan *bottom-up*, perencanaan bersifat partisipatif dan desentralistik, memungkinkan adanya negosiasi dan konsensus antara berbagai pemangku kepentingan, sehingga

meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program pariwisata (Timothy, 2006, hlm. 218).

d. Aspek - Aspek dalam Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff (1977), mengklasifikasikan partisipasi masyarakat dalam empat aspek utama yang menjadi kerangka analisis dalam pengembangan ekowisata:

- 1) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi ini berhubungan dengan pencarian alternatif bersama masyarakat untuk mencapai kesepakatan mengenai berbagai ide yang berkaitan dengan kepentingan kolektif. Partisipasi ini sangat *essential* karena masyarakat memiliki hak untuk berkontribusi dalam menentukan arah dan tujuan pembangunan. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan ini bisa beragam, termasuk kehadiran dalam pertemuan, diskusi, sumbangan ide, serta tanggapan atau penolakan terhadap program yang diajukan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi ini merupakan tahap lanjut dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang menyangkut perencanaan, eksekusi, maupun tujuan. Dalam pelaksanaan program, sangat diperlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama pemerintah yang berperan sebagai pusat atau sumber utama dalam pembangunan.
- 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi jenis ini berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil dari pelaksanaan program yang dapat diraih. Dari sisi kuantitas, keberhasilan suatu program ditandai dengan adanya peningkatan dalam “*output*”. Sebaliknya, dari segi kualitas, bisa

dilihat dari seberapa besar persentase keberhasilan program dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditentukan atau tidak.

- 4) Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi ini berhubungan dengan evaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan yang terjadi.

e. Bentuk - Bentuk Partisipasi Masyarakat

Basrowi (dalam Irene, 2015:58) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni:

- 1) Partisipasi non-fisik, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah kebijakan.
- 2) Partisipasi fisik, yaitu keikutsertaan masyarakat secara nyata dalam berbagai upaya, seperti mendirikan dan mengelola, menyelenggarakan program, membantu pemerintah dalam pembangunan.

Sementara itu, Efendi (dalam Irene, 2015:58) membagi partisipasi menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Partisipasi vertikal, yaitu ketika masyarakat terlibat dalam suatu program yang diinisiasi pihak lain, dalam posisi sebagai bawahan, pengikut, atau klien.
- 2) Partisipasi horizontal, yaitu partisipasi yang muncul atas inisiatif masyarakat sendiri, di mana setiap anggota atau kelompok saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain. Bentuk partisipasi ini

menandai tumbuhnya masyarakat yang mandiri dan mampu berkembang secara mandiri.

f. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi juga dapat diklasifikasikan menurut tangga partisipasi Arnstein (1969: 217):

- 1) *Citizen power* (tingkat tinggi): Masyarakat memiliki kendali penuh atas proses dan keputusan.
- 2) *Tokenism* (tingkat sedang): Masyarakat hanya dilibatkan secara simbolik dalam proses.
- 3) *Non-participation* (tingkat rendah): Tidak ada keterlibatan nyata; masyarakat hanya menjadi penerima keputusan.

g. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Rifdah & Kusdiwanggo (2024), faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, antara lain:

- 1) Pendorong: Kesadaran masyarakat, motivasi ekonomi, pendidikan, ketersediaan informasi, dan adanya pelatihan atau pendampingan.
- 2) Penghambat: Kurangnya pengetahuan tentang manfaat wisata, minimnya akses terhadap pengambilan keputusan, waktu luang terbatas, dan dominasi pihak luar.

h. Prinsip - Prinsip Partisipasi Masyarakat

Prinsip-prinsip dasar partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata menurut Oktami dkk. (2018) mencakup:

- 1) Pemberian kesempatan: Masyarakat diberi ruang dan akses untuk terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan.
 - 2) Peningkatan kemauan: Perlu adanya pendekatan komunikasi dan sosial yang mendorong kesadaran pentingnya peran mereka.
 - 3) Penguatan kapasitas: Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat berperan secara optimal dalam pengelolaan ekowisata.
- i. Fungsi dan Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Carter (dalam Santoso, 2005:2), terdapat beberapa fungsi dan manfaat partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1) Fungsi Partisipasi Masyarakat
 - a) Sebagai landasan kebijakan.
 - b) Sebagai strategi dalam pelaksanaan program.
 - c) Sebagai sarana komunikasi.
 - d) Sebagai instrumen penyelesaian perselisihan.
 - e) Sebagai bentuk terapi sosial.
- 2) Manfaat partisipasi masyarakat
 - a) Membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab.
 - b) Meningkatkan proses pembelajaran di masyarakat.
 - c) Mengurangi atau menghilangkan rasa keterasingan.
 - d) Menumbuhkan dukungan serta penerimaan terhadap rencana pemerintah.
 - e) Menciptakan kesadaran politik.

- f) Memastikan keputusan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.
- g) Menjadi sumber informasi penting yang memperkuat komitmen sistem demokrasi.

2. Ekowisata

a. Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk usaha yang mengutamakan pengembangan berbagai produk pariwisata berbasis sumber daya alam. Pengelolaannya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, memberikan edukasi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan upaya konservasi (*World Tourism Organization*, 2002).

Istilah "ekowisata" dapat didefinisikan sebagai perjalanan oleh wisatawan ke daerah-daerah terpencil dengan tujuan untuk menikmati dan mempelajari alam, sejarah, dan budaya di suatu daerah, di mana pola pariwisatanya mendukung ekonomi lokal dan mempromosikan pelestarian lingkungan. Praktisi dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal sambil meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal dan nilai-nilai konservasi (*WWF Indonesia*, 2009).

Menurut *The International Ecotourism Society* (2015), ekowisata pada masa kini dipahami sebagai suatu bentuk perjalanan ke wilayah-wilayah

alami yang dilakukan secara penuh tanggung jawab. Tujuan utama dari kegiatan ini bukan sekadar rekreasi, melainkan juga melestarikan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal, serta memberikan edukasi dan pemahaman kepada para pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya setempat. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang unik, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan penguatan kesadaran lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

b. Aspek - Aspek Ekowisata

Beberapa aspek kunci dari ekowisata menurut WFF Indonesia (2009) adalah :

- 1) Jumlah pengunjung yang dibatasi atau diatur agar sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat (vs pariwisata massal).
- 2) Pola pariwisata yang ramah lingkungan (nilai konservasi).
- 3) Model pariwisata yang menghargai budaya dan adat istiadat setempat (nilai pendidikan dan pariwisata).
- 4) Secara langsung membantu ekonomi lokal (nilai ekonomi).
- 5) Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (partisipasi masyarakat dan nilai ekonomi).

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pengelolaan wisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengawasan. Keterlibatan masyarakat

secara menyeluruh sangat penting karena merekalah yang paling memahami potensi alam, tradisi, dan budaya di wilayahnya. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya menjadi objek, melainkan subjek yang aktif dalam pengelolaan wisata (WWF Indonesia, 2009).

Pelibatan masyarakat dalam ekowisata berbasis masyarakat didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu dan kelompok di masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang kaya, baik tentang ekosistem, flora, fauna, maupun adat istiadat yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengetahuan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial, tetapi juga sebagai aset wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat, ekowisata dapat berjalan lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan lingkungan setempat, sehingga peluang keberlanjutan menjadi lebih besar (Hijriati & Mardian, 2014).

c. Pilar-Pilar dalam Ekowisata

Menurut Avenzora (2008), terdapat tujuh pilar utama dalam ekowisata berbasis masyarakat, yaitu:

- 1) Pilar Ekologi: Menekankan pentingnya pelestarian dan keberlanjutan ekosistem alam. Ekowisata harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung upaya konservasi. Contohnya, pembatasan jumlah pengunjung, pengelolaan sampah, dan pelestarian flora-fauna endemik.
- 2) Pilar Sosial Budaya: Menjaga dan menghargai nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Ekowisata harus memperkuat identitas

budaya lokal dan mencegah erosi budaya akibat masuknya pengaruh luar. Contohnya, melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan atraksi budaya dan edukasi kepada wisatawan.

- 3) Pilar Ekonomi: Memberikan manfaat ekonomi secara langsung dan berkelanjutan kepada masyarakat lokal. Ekowisata harus mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Contohnya, pengelolaan *homestay*, penjualan produk lokal, dan jasa pemandu wisata.
- 4) Pilar Pengalaman: Menyediakan pengalaman wisata yang unik, otentik, dan bermakna bagi pengunjung. Ekowisata harus mampu menawarkan pengalaman yang berbeda dari wisata massal, seperti *trekking*, *bird watching*, atau belajar budaya lokal secara langsung.
- 5) Pilar Kepuasan: Menjamin kepuasan wisatawan melalui pelayanan dan pengalaman yang baik. Ekowisata harus memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan kualitas layanan agar wisatawan merasa puas dan ingin kembali.
- 6) Pilar Kenangan: Menciptakan kenangan yang berkesan bagi wisatawan untuk meningkatkan loyalitas dan promosi secara alami. Ekowisata yang baik akan meninggalkan kesan mendalam, sehingga wisatawan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.
- 7) Pilar Pendidikan: Menyediakan edukasi dan interpretasi mengenai lingkungan, budaya, dan konservasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal. Ekowisata harus mampu menjadi media pembelajaran, baik

melalui pemandu lokal, papan informasi, maupun kegiatan edukatif lainnya.

Dengan memperhatikan tujuh pilar utama ekowisata, pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memperkuat identitas dan kearifan lokal. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci utama dalam mewujudkan ekowisata yang berkualitas dan berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2021:12), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau narasi, bukan angka. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan terperinci mengenai dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan dari suatu penelitian yang menentukan aspek-aspek mana saja yang akan diteliti dan mana yang tidak. Menurut Sugiyono (2021), ruang lingkup berfungsi untuk membatasi

masalah agar penelitian menjadi fokus, terarah, dan tidak melebar sehingga hasilnya lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Ruang lingkup mencakup hal-hal berikut ini:

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal utama yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring .

b. Definisi Konseptual

1) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses perubahan, mulai dari tahap identifikasi masalah dan potensi, pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi, pelaksanaan upaya penanganan masalah, hingga keterlibatan dalam evaluasi terhadap perubahan yang terjadi (Adi, 2015).

2) Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk usaha yang mengutamakan pengembangan berbagai produk pariwisata berbasis sumber daya alam. Pengelolaannya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, memberikan edukasi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan upaya konservasi (World Tourism Organization, 2002).

c. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika partisipasi masyarakat (*fase discovery, fase local response and initiative, dan fase institutionalization*) di ekowisata berdasarkan empat aspek partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977), yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan.
- 3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
- 4) Partisipasi dalam evaluasi.

d. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai sumber data dalam sebuah penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan topik yang diteliti, ketersediaan informasi yang dibutuhkan, serta kemudahan akses dan faktor yang mendukung lainnya. Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Pasar Kebon Empring, Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

3. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:397-399), subjek penelitian adalah pihak atau individu yang menjadi sumber informasi utama dalam suatu penelitian. Subjek ini adalah orang-orang yang secara langsung memberikan data dan keterangan yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah.

Sugiyono menegaskan bahwa subjek penelitian merupakan pusat perhatian dalam pengumpulan data, karena kualitas dan keakuratan data sangat bergantung pada pemilihan subjek yang tepat. Subjek penelitian bisa berupa

individu, kelompok, atau institusi yang terkait langsung dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu orang yang dapat memberi informasi atau data yang dibutuhkan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan subjek penelitian dengan mempertimbangkan subjek tersebut dianggap relevan dan memiliki informasi yang lebih banyak sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Dengan demikian, subjek dalam penelitian dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring antara lain: Pengelola, Pihak Kalurahan, Pelapak, dan Pengunjung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari sumber data agar dapat dianalisis dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2021:194-199), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mencatat perilaku, aktivitas, dan situasi secara sistematis dan objektif. Observasi dapat bersifat partisipatif (peneliti turut serta dalam kegiatan) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung di Pasar Kebon Empring tanpa ikut serta secara langsung dalam aktivitas wisata, tetapi tetap mencatat berbagai aspek yang diamati. Selain itu, peneliti juga

melakukan observasi pada saat wawancara dengan informan. Beberapa aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kondisi lingkungan dan daya tarik wisata seperti keasrian dan kebersihan lingkungan, serta keberagaman fasilitas wisata.
- 2) Aktivitas wisatawan dan interaksi dengan masyarakat.
- 3) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

Tabel 1. 1 Pemaparan Lokasi dan Informan

No.	Lokasi	Hari/Tanggal	Informan
1.	Pasar Kebon Empring	Minggu, 26 Januari 2025	1. Bapak Bukrinal Tanjung (Pelapak) 2. Bapak Tukiran (Pengelola) 3. Mbak Eti Rahmawati (Pengunjung)
2.	Padukuhan Bintaran Wetan	Sabtu, 14 Februari 2025	1. Bapak Ediana Ketua Pengelola)
3.	Pasar Kebon Empring	Minggu, 15 Februari 2025	1. Ibu Sarwiti (Pengelola) 2. Ibu Sri Lestari (Pelapak) 3. Ibu Herni (Pelapak)
4.	Kantor Kalurahan Srimulyo	Selasa, 18 Februari 2023	1. Bapak Sugeng Widoyo (Kaur Tata Laksana Kalurahan Srimulyo)

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dan informan. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur tergantung pada kebutuhan penelitian. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi secara detail.

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti memiliki daftar pertanyaan pokok, tetapi tetap memberikan

keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka (Sugiyono, 2021). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih mendalam, fleksibel, dan kontekstual sesuai kondisi lapangan.

Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi dengan pendekatan yang santai dan komunikatif agar informan merasa nyaman dalam berbagi pengalaman. Jawaban dicatat secara manual dan direkam (dengan izin informan) untuk memastikan akurasi data. Data hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola informasi dan menarik kesimpulan terkait dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

Adapun pelaksanaan wawancara dilakukan di beberapa lokasi yaitu Pasar Kebon Empring (lokasi penelitian), Rumah Ketua Pengelola, dan Kantor Kalurahan Srimulyo, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tanggal 26 Januari 2025, wawancara dengan tiga informan yaitu Bapak Tukiran selaku pengelola, Bapak Bukrinal Tanjung selaku pelapak, dan Mbak Eti Rahmawati selaku Pengunjung.
- 2) Tanggal 14 Februari 2025, wawancara dengan satu informan yaitu Bapak Ediana selaku ketua pengelola.
- 3) Tanggal 15 Februari 20025, wawancara dengan tiga informan yaitu Ibu Sarwiti selaku pengelola, Ibu Sri Lestari selaku pelapak, dan Ibu Herni selaku pelapak.

- 4) Tanggal 18 Februari 2025, wawancara dilakukan dengan satu informan yaitu Bapak Sugeng Widoyo selaku Kaur Tata Laksana Kalurahan Srimulyo.

Melalui wawancara ini, diperoleh berbagai informasi terkait dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa pengumpulan catatan, dokumen, foto, rekaman, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi membantu melengkapi data primer dan memberikan bukti pendukung.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan berasal dari pihak pengelola Pasar Kebon Empring serta dari dokumentasi pribadi peneliti sendiri. Beberapa bentuk dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen Audio dan Visual: Peneliti merekam wawancara secara audio dengan berbagai informan, termasuk pengelola, pelapak, pengunjung, serta Kaur Umum Kalurahan Srimulyo. Rekaman ini menjadi bukti autentik dari data wawancara yang dikumpulkan.
- 2) Dokumen Tertulis: Peneliti mendapatkan Profil Pasar Kebon Empring yang disusun oleh pihak pengelola, yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum pasar dalam Bab II penelitian ini.

3) Dokumentasi Foto: Peneliti juga mengabadikan berbagai aktivitas wisatawan, kondisi lingkungan, dan sarana prasarana di Pasar Kebon Empring. Dokumentasi visual ini disusun sebagai bagian dari lampiran laporan penelitian.

d. Validasi Data

Validasi data adalah proses memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian adalah valid, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2021:368) menyarankan penggunaan teknik triangulasi untuk validasi data. Pada penelitian tentang dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring, terdapat dua jenis triangulasi yang diterapkan, yaitu:

1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti membandingkan hasil dari berbagai teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memperkuat keakuratan temuan (Sugiyono, 2021).

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data atau informan yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data (Sugiyono, 2021).

Dengan penggunaan triangulasi metode dan triangulasi sumber, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan representatif.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat menghasilkan temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2021:322-324), teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2021), reduksi data adalah proses penyederhanaan data dengan cara memilih, memfokuskan, mengelompokkan, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Tujuannya agar data menjadi lebih mudah dikelola dan dianalisis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang berfokus pada dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring.

b. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2021), penyajian data adalah proses mengorganisasi data dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram sehingga memudahkan pemahaman dan analisis. Penyajian yang baik membantu peneliti dan pembaca melihat pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memberikan

pemahaman mengenai dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pengelola, pihak kalurahan, pelapak, dan pengunjung, observasi langsung, serta dokumentasi terkait. Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi ulang (validasi) menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kalurahan Srimulyo

1. Sejarah Terbentuknya Kalurahan Srimulyo

Sebelum terbentuk seperti sekarang, Kalurahan Srimulyo awalnya merupakan wilayah hasil penggabungan dari 4 (empat) Kelurahan yakni Kelurahan Bintaran, Kelurahan Payak, Kelurahan Sandeyan dan Kelurahan Jolosutro. Keempat kelurahan tersebut dan dusun-dusun (pedukuhan-pedukuhan) di dalamnya kemudian digabung menjadi Kalurahan Srimulyo pada tahun 1946. Selanjutnya, setelah lebur menjadi Kalurahan Srimulyo, keempat kelurahan tersebut menjadi "Kring" yang terdiri dari Kring Bintaran, Kring Payak, Kring Sandeyan, dan Kring Jolosutro.

Meskipun pembagian tersebut tidak dibakukan secara administrasi pemerintahan tetapi sangat bermanfaat dalam menunjang kegiatan operasional pemerintahan Kalurahan Srimulyo karena ikatan emosional yang cukup erat dari warga masyarakat serta didukung oleh letak geografis yang berdampingan, adanya kesamaan potensi wilayah dan eratnya kegiatan sosial budaya masyarakat dalam lingkup satu kring. Wilayah Kalurahan Srimulyo terbagi menjadi 4 kring terdiri dari 22 padukuhan yang mencakup 119 RT (rukun tetangga), yakni:

a. Kring Bintaran

Kring ini terdiri dari 4 padukuhan yakni Padukuhan Kradenan, Cikal, Bintaran Kulon, dan Bintaran Wetan.

b. Kring Payak

Kring ini terdiri 6 padukuhan yakni Padukuhan Klenggotan, Bangkel, Payak Cilik, Payak Tengah, Payak Wetan dan Onggopatran.

c. Kring Sandeyan

Kring ini terdiri dari 6 padukuhan yakni Padukuhan Kabregan, Sandeyan, Ngijo, Duwetgentong, Jombor, dan Plesedan.

d. Kring Jolosutro

Kring ini terdiri dari 6 padukuhan yakni Padukuhan Jasem, Prayan, Jolosutro, Ngelosari, Kaligatuk, Pandeyan.

2. Kondisi Geografis Kalurahan Srimulyo

Kalurahan Srimulyo secara administratif berada pada wilayah Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Letak geografis Kalurahan Srimulyo berada pada rentang koordinat 110°26' 26" BT sampai 110°28' 59" BT dan 7°49' 13" LS sampai 7°52' 34" LS. Kalurahan Srimulyo termasuk salah satu desa yang berada di paling timur Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul. Adapun, secara administratif Kalurahan Srimulyo memiliki batas sebagai berikut.

Batas utara : Kalurahan Tegal Tirto, Kabupaten Sleman dan Kalurahan Jogo Tirto, Kabupaten Sleman;

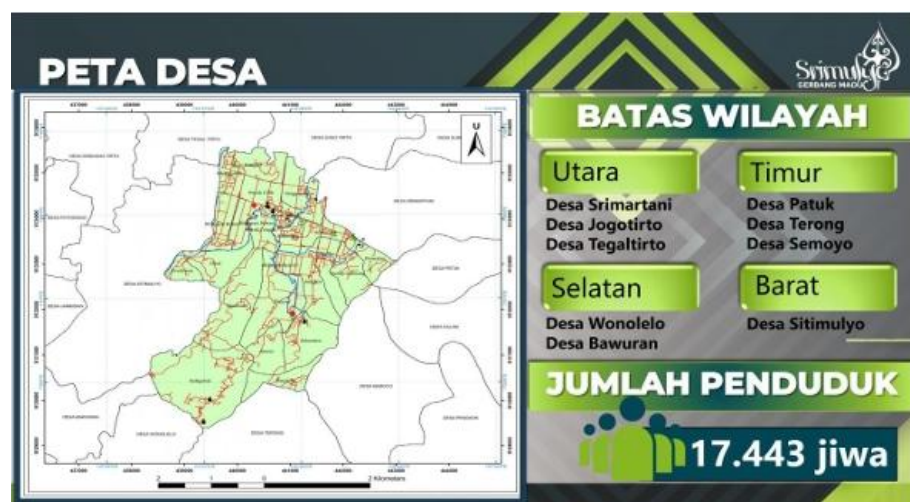
Batas selatan : Kalurahan Wonolelo, Kabupaten Bantul; Kalurahan Terong, Kabupaten Bantul; dan Kalurahan Semoyo, Kabupaten Gunungkidul;

Batas barat : Kalurahan Sitimulyo, Kabupaten Bantul dan Kalurahan Bawuran, Kabupaten Bantul;

Batas timur : Kalurahan Srimartani, Kabupaten Bantul; Kalurahan Patuk, Kabupaten Gunungkidul; Kalurahan Salam, Kabupaten Gunungkidul dan Kalurahan Semoyo, Kabupaten Gunungkidul.

Batas wilayah ini merupakan informasi geospasial yang krusial dan bermanfaat untuk pembangunan di Kalurahan Stimulyo. Setiap kalurahan memiliki batas wilayah yang ditetapkan untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik dengan desa atau kalurahan lainnya. Selain itu, batas kalurahan juga berfungsi sebagai pemisah yurisdiksi dalam pelaksanaan urusan pemerintahan di Kalurahan Srimulyo, yang berbeda dari kalurahan lain. Peta Wilayah Kalurahan Srimulyo dapat dilihat pada Gambar 2.1 Berikut ini.

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kalurahan Srimulyo



Sumber: Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Berdasarkan data spasial resmi dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang dikoreksi dengan metode *participatory mapping*, diketahui bahwa Kalurahan Srimulyo memiliki luasan $\pm 1.462,33$ hektar. yang secara administratif Pemerintahan terbagi dalam 22 (dua puluh dua) padukuhan dan 119 (seratus sembilan belas) rukun tetangga. Luasan wilayah tiap Padukuhan dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1 Luasan Tiap Padukuhan di Kalurahan Srimulyo

No	Padukuhan	RT	Luas (ha)	Persentase Luas (%)
1.	Kradenan	4	27,03	1,85
2.	Cikal	4	66,31	4,53
3.	Bintaran Kulon	6	50,94	3,49
4.	Bintaran Wetan	6	37,12	2,45
5.	Bangkel	4	554,06	3,70
6.	Klenggotan	8	35,66	2,44
7.	Payak Cilik	5	42,48	2,90
8.	Payak Tengah	5	42,06	2,88
9.	Payak Wetan	4	16,36	1,12
10.	Onggopatran	4	70,41	4,81
11.	Kabregan	6	32,14	2,20
12.	Sandeyan	8	34,19	2,34
13.	Ngijo	5	50,57	3,46
14.	Jombor	4	93,29	6,38
15.	Duwet Gentong	7	57,09	3,90
16.	Plesedan	6	39,78	2,72
17.	Jolosutro	6	89,83	6,14
18.	Prayan	5	126,71	8,66
19.	Jasem	4	57,52	3,93
20.	Ngelosari	6	142,27	9,73
21.	Kaligatuk	8	247,09	16,90
22.	Pandeyan	4	49,42	3,38
Jumlah Total		119	1462,33	100,00

Sumber: Kalurahan Srimulyo dalam Angka 2024.

Sebagai sebuah kalurahan, wilayah ini memiliki luas 1.462,33 Ha yang dibagi penggunaannya seperti yang tertera pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2. 2 Penggunaan Lahan Desa Srimulyo Tahun 2024

No	Jenis Tanah	Luas (ha)	Persentase Luas (%)
1.	Tanah Sawah	361,1526	25
2.	Tanah Hutan	42,3234	3
3.	Tanah Perkebunan	132,7465	9
4.	Tanah Kering	580,7789	40
5.	Tanah Fasilitas Umum	339,7571	23
Jumlah Total		1456,7585	100

Sumber: Kalurahan Srimulyo dalam Angka 2024.

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan lahan di Kalurahan Srimulyo bagian selatan didominasi oleh pertanian lahan kering, sementara di bagian utara didominasi pertanian lahan basah berupa sawah irigasi. Pertanian lahan kering banyak ditemukan di bagian selatan Kalurahan Srimulyo pada wilayah Pedukuhan Prayan, Payak Tengah, Pandeyan, Ngelosari, Kradenan, Kaligatuk, Kabregan, Jolosutro, Jasem, dan Cikal. Pertanian lahan kering dengan luasan terbesar terdapat di wilayah Pedukuhan Kaligatuk yang hampir sebagian wilayahnya berada pada kompleks perbukitan.

Komoditas utama pertanian lahan kering di Kalurahan Srimulyo berupa tanaman palawija. Informasi mengenai penggunaan lahan di Kalurahan Srimulyo diperoleh dari hasil interpretasi citra penginderaan jauh dengan cara pengerjaan disesuaikan dengan SNI 7645:2010 mengenai klasifikasi penutup lahan. Pertanian lahan basah berupa sawah irigasi banyak ditemukan di bagian utara Kalurahan Srimulyo yaitu pada Pedukuhan Klenggotan, Bangkel, Payak Cilik,

dan Onggopatran. Sawah irigasi dengan luasan terbesar terdapat di Pedukuhan Onggopatran yakni sebesar 49,61 Ha. Komoditas utama sawah irigasi berupa tanaman padi dan palawija. Pola tanam yang diterapkan di sawah irigasi Kalurahan Srimulyo yaitu dengan dua kali tanam padi diselingi dengan palawija saat musim kemarau. Luasan sawah irigasi yang besar di Kalurahan Srimulyo menjadikan desa ini memiliki hasil produksi padi yang tinggi.

Permukiman di Kalurahan Srimulyo cenderung menyebar dengan pusat keramaian berada di sepanjang Jalan Piyungan yang menghubungkan Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Gunungkidul. Permukiman dengan kepadatan tertinggi terdapat di Pedukuhan Klenggotan yang letaknya berbatasan dengan Jalan Piyungan-Wonosari, yakni dengan luasan permukiman seluas 23,2 Ha. Informasi lengkap mengenai penggunaan lahan di Kalurahan Srimulyo, mencakup beberapa penggunaan lahan seperti lahan pertanian, permukiman, kebun campur, dan beberapa penggunaan lahan lain.

3. Kondisi Demografis Kalurahan Srimulyo

Data demografis merupakan informasi yang sangat berharga untuk pemerintahan desa. Dengan menggunakan data ini, pemerintahan desa dapat melakukan pengawasan terhadap kondisi masyarakat melalui sumber daya yang sudah ada. Analisis kependudukan biasanya dilakukan atas seluruh masyarakat atau kelompok-kelompok spesifik yang ditetapkan berdasarkan kriterium seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta profesi mereka. Ini membantu dalam mengidentifikasi tren dan permasalahan sosial ekonomi yang lebih akurat.

Kalurahan Srimulyo pada Semester 1 Tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sebanyak 18.415 jiwa. Padukuhan Klenggotan adalah padukuhan dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni 1.493 jiwa, sementara Padukuhan Cikal adalah padukuhan dengan jumlah penduduk paling sedikit, yakni 400 jiwa. Pada tahun 2024, kepadatan penduduk Kalurahan Srimulyo sebesar 1.259 jiwa per kilometer persegi, atau lebih dari 1.000 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk pada beberapa padukuhan bahkan mencapai lebih dari 3.000 jiwa per kilometer persegi, terutama di daerah yang lebih dekat dengan akses ke jalan utama dan fasilitas publik.

Rasio jenis kelamin di Kalurahan Srimulyo pada umumnya seimbang, dengan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang relatif proporsional. Rasio jenis kelamin di Kalurahan Srimulyo sebesar 96 yang artinya terdapat 96 pria per 100 wanita.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

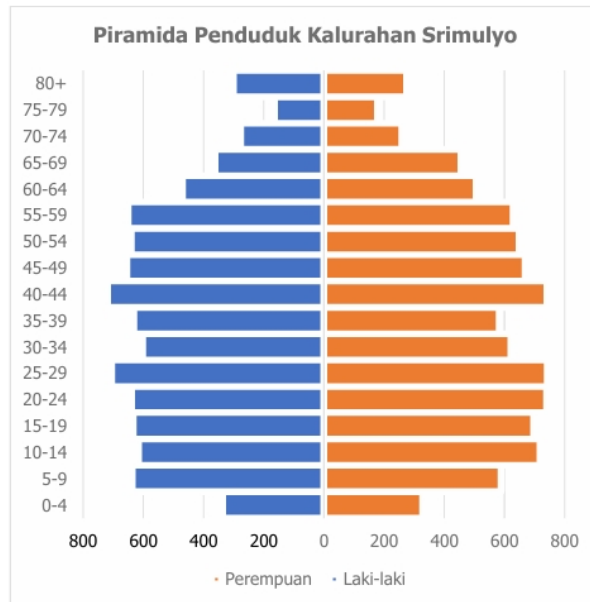
Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	8.969
Perempuan	9.294
Total	18.263

Sumber: Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Berdasarkan data dalam tabel 2.3 di atas, dapat diketahui bahwa populasi Kalurahan Srimulyo didominasi oleh perempuan, dengan jumlah mencapai 9.294 jiwa dibandingkan laki-laki. Namun, perbedaan ini tidak terlalu mencolok, karena hanya kurang dari satu persen dari total penduduk Kalurahan ini.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Gambar 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur



Sumber: Kalurahan Srimulyo dalam Angka 2024.

Berdasarkan data dari gambar 2.2 menunjukkan piramida Penduduk Kalurahan Srimulyoo tahun 2024. Kelompok Anak dan Remaja (0-19 tahun) Jumlah cukup besar, menunjukkan potensi generasi muda yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dan kesehatan. Kelompok Usia Produktif (20-59 tahun dengan proporsi signifikan pada usia 20-39 tahun. Hal ini mengindikasikan sumber daya manusia yang potensial untuk pembangunan desa. Kelompok Lansia (60 tahun ke atas): Jumlahnya lebih kecil dibanding kelompok usia lain, tetapi tetap perlu dukungan dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Belum/Tidak Sekolah	1.737	1.931	3.668
2.	Belum Tamat SD/MI	643	685	1.328
3.	Tamat SD/MI	1.236	1.561	2.797
4.	SMP/MTs	1.347	1.289	2.636
5.	SMK/SMA/MA	3.284	2.904	6.188
6.	Diploma I/III	57	84	141
7.	Akademi/Dplm III/ S.Mud	150	207	357
8.	Diploma IV/Strata I	486	587	1.073
9.	Strata II	28	44	72
10.	Strata III	1	2	3
Jumlah Total		8.969	9.294	18.263

Sumber: Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Berdasarkan data dalam tabel 2.4 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kalurahan Srimulyo tahun 2021-2023 berdasarkan jenis kelamin. Mayoritas penduduk berpendidikan hingga SMA/SMK/MA (6.188 orang), sementara yang belum/tidak sekolah mencapai 3.668 orang. Jenjang pendidikan tinggi (Diploma hingga Strata III) memiliki jumlah yang lebih sedikit, dengan total keseluruhan penduduk 18.263 orang.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum/tidak bekerja	3244	18,44
2.	Mengurus Rumah Tangga	1489	8,46
3.	Pelajar/mahasiswa	3092	17,58
4.	Pensiunan	236	1,34
5.	PNS	323	1,84
6.	TNI	80	0,45
7.	POLISI	56	0,32
8.	Perdagangan	99	0,56

9.	Petani/pekebun	452	2,57
10.	Peternak	4	0,02
11.	Konstruksi	2	0,01
12.	Transportasi	6	0,03
13.	Karyawan Swasta	1874	10,65
14.	Karyawan BUMN	32	0,18
15.	Karyawan BUMD	9	0,05
16.	Karyawan Honorer	46	0,26
17.	Buruh Harian Lepas	2352	13,37
18.	Buruh tani/pekebun	1179	10,11
19.	Buruh Nelayan/perikanan	2	0,01
20.	Buruh Peternakan	5	0,03
21.	Pembantu Rumah Tangga	5	0,03
22.	Tukang Cukur	4	0,02
23.	Tukang Listrik	3	0,02
24.	Tukang Kayu	19	0,11
25.	Tukang las	1	0,01
26.	Tukang Jahit	19	0,11
27.	Penata Rias	4	0,02
28.	Penata Busana	2	0,01
29.	Mekanik	13	0,07
30.	Seniman	6	0,03
31.	Imam Masjid	1	0,01
32.	Wartawan	4	0,02
33.	Juru masak	3	0,02
34.	Anggota DPRD	1	0,01
35.	Dosen	7	0,04
36.	Guru	112	0,64
37.	Pengacara	1	0,01
38.	Arsitek	1	0,01
39.	Konsultan	2	0,01
40.	Dokter	10	0,06
41.	Bidan	8	0,05
42.	Pedagang	116	0,66
43.	Perangkat Desa	32	0,18
44.	Wiraswasta	1965	11,17
Jumlah Total		17612	100,00

Sumber: Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Data dari tabel 2.5 diatas merupakan data jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan pada tahun 2023, dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kalurahan Srimulyo pada

tahun 2023 berjumlah 17.612. Jumlah penduduk yang belum bekerja cukup besar sekitar 18,44% yaitu sekitar 3.244 orang.

Mata pencaharian penduduk sangat bervariasi, namun sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian, meskipun jumlah petani terbilang sedikit. Sektor pertanian di Kalurahan Srimulyo mencakup 452 orang, menunjukkan bahwa potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat. Banyak pemuda yang merantau untuk menjadi buruh harian lepas di luar daerah, yang menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, terdapat juga 136 orang yang berprofesi sebagai polisi dan TNI, serta berbagai profesi lainnya. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah desa untuk menstabilkan perekonomian masyarakat, terutama dengan memberikan bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan atau yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Penduduk yang bekerja sebagai pedagang menjajakan berbagai komoditas, terutama hasil pertanian dan produk lokal. Beberapa jenis barang yang diperdagangkan yaitu sayuran seperti cabai, bawang, kacang panjang, dan bayam. Buah-buahan termasuk jambu, mangga, rambutan, pisang, dan pepaya. Ketela sebagai salah satu komoditas palawija yang juga banyak dipasarkan. Pedagang biasanya menjual produk mereka di Pasar Induk Piyungan dan Pasar Wage, yang merupakan lokasi utama untuk pemasaran hasil pertanian dari wilayah ini. Selain itu, ada juga kegiatan pameran UMKM yang diadakan di Kalurahan Srimulyo, di mana berbagai produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan tradisional turut dipamerkan. Dengan demikian, pedagang di Kalurahan Srimulyo tidak hanya berfokus

pada penjualan hasil pertanian tetapi juga memperluas jangkauan dengan memasarkan produk kreatif dari masyarakat setempat.

Penduduk Kalurahan Srimulyo juga bekerja menggeluti beragam jenis seni. Penduduk yang bekerja sebagai seniman jumlahnya terbilang cukup rendah, beberapa jenis seni yang ditekuni antara lain: Ketoprak (Teater tradisional yang mengisahkan cerita rakyat), Karawitan (Pertunjukan musik tradisional Jawa yang melibatkan gamelan), Jathilan (Seni tari yang sering melibatkan penari berkuda dan diiringi musik gamelan), Gejog Lesung (Seni pertunjukan yang menggunakan lesung sebagai alat musik), Emprak (Seni peran yang menyampaikan pesan moral melalui pertunjukan). Selain itu, terdapat juga seni bregada dan aneka permainan tradisional yang masih digemari masyarakat. Kehidupan masyarakat yang sudah bekerja sangat dipengaruhi oleh profesi mereka, yang berhubungan langsung dengan perbedaan sumber dan besarnya pendapatan. Oleh karena itu, perbedaan dalam jenis pekerjaan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat di Kalurahan Srimulyo.

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Islam	8.803	9.124	17.927
2.	Kristen	64	77	141
3.	Katholik	97	89	186
4.	Hindu	3	1	4
5.	Budha	2	2	4
6.	Khonghucu	0	0	0
7.	Kepercayaan Terhadap Tuhan YME/ Lainnya	0	1	1
Jumlah Total		8.969	9294	18.236

Sumber: Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Berdasarkan tabel 2.6 diatas merupakan data jumlah penduduk berdasarkan agama pada tahun 2023, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan agama di Kalurahan Srimulyo pada tahun 2023 berjumlah 18.236 dengan jumlah penduduk yang beragama islam sangat mendominasi yaitu 17.927 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tempat ibadah yang didominasi oleh masjid dan fasilitas keagamaan lainnya yang melayani komunitas muslim.

4. Sarana dan Prasarana Umum Kalurahan Srimulyo

Kalurahan Srimulyo terletak di wilayah yang strategis dan memiliki potensi sumber daya yang cukup untuk mendukung pengembangan masyarakat. Sarana dan prasarana yang ada di kalurahan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari infrastruktur dasar hingga fasilitas sosial yang mendukung kegiatan masyarakat sehari-hari. Kondisi sarana dan prasarana di Kalurahan Srimulyo tergolong baik dan lengkap.

Akses jalan berupa jalan aspal dalam kondisi baik. Jalan kolektor dari tiap Pedukuhan menuju jalan utama juga dalam kondisi baik dengan material dasar jalan beragam, serta didukung saluran drainase di beberapa penggal jalan. Prasarana komunikasi dan informasi terbilang lengkap, mulai dari media cetak konvensional hingga media elektronik digital. Hampir seluruh rumah tangga memiliki akses langsung terhadap media elektronik dan didukung oleh jaringan telekomunikasi yang memadai. Prasarana saluran irigasi terfokus di bagian utara-timur wilayah Kalurahan Srimulyo. Kondisi fisik saluran irigasi beragam, ada

yang dengan perkerasan permanen dan ada yang hanya berupa saluran air tanpa perkerasan.

Prasarana dan sarana pemerintahan serta lembaga kemasyarakatan berada di sekitar Kantor Kalurahan Srimulyo dan dalam kondisi baik, serta terus dikembangkan dengan penambahan fasilitas penunjang kegiatan. Hampir seluruh wilayah Kalurahan Srimulyo memiliki prasarana penerangan, kecuali pada lahan pertanian, kebun, tegalan, dan perbukitan terjal. Setiap rumah telah menggunakan energi listrik dari PLN, serta memiliki potensi energi listrik terbarukan. Kebutuhan air bersih masyarakat terpenuhi melalui pemanfaatan air tanah. Kondisi sanitasi lingkungan juga terbilang baik, ditandai dengan kepemilikan kamar mandi/WC di masing-masing rumah.

Sarana dan Prasarana umum seperti sarana pendidikan, ibadah, olahraga, kesenian/budaya, serta balai pertemuan umum dalam kondisi baik dan aktif dipergunakan. Adapun sarana dan prasarana umum yang ada di Kalurahan Srimulyo dapat dilihat pada tabel 2.7 di bawah ini.

Tabel 2. 7 Sarana dan Prasarana Umum Kalurahan Srimulyo

No.	Prasarana Umum	Jumlah (Unit)
1.	Pendidikan	17
2.	Ibadah	79
3.	Olahraga	43
4.	Budaya	17
5.	Balai Pertemuan	1
Jumlah Total		157

Sumber: Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Berdasarkan data dari tabel 2.7 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah prasarana umum di Kalurahan Srimulyo pada tahun 2023. Terdapat 5 jenis

prasarana umum yaitu pendidikan, ibadah, olahraga, budaya dan balai pertemuan. Jumlah keseluruhan prasarana umum di Kalurahan Srimulyo adalah 157 unit.

Pemeliharaan sarana dan prasarana di Kalurahan Srimulyo dilakukan secara sistematis oleh pemerintah desa. Masyarakat juga dilibatkan dalam pemeliharaan sarana prasarana melalui program pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga fasilitas umum. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan desa, seperti aplikasi Sistem Informasi Administrasi dan Pelayanan (SIAP), membantu mempermudah proses pemeliharaan dan pengawasan terhadap sarana prasarana.

5. Kondisi Ekonomi Kalurahan Srimulyo

Kondisi ekonomi Kalurahan Srimulyo dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertanian, sebagai sektor utama, tidak hanya menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menjadi sumber pangan bagi masyarakat. Komoditas unggulan seperti jagung, kedelai, dan sayuran memiliki permintaan yang cukup tinggi di pasar lokal. Masyarakat biasanya menjual dan membeli hasil pertanian di Pasar Induk Piyungan dan Pasar Gawe yang merupakan pasar mingguan. Selain itu, terdapat juga Pasar Kebon Empring yang melayani kebutuhan sehari-hari. Selain sektor pertanian, Kalurahan Srimulyo juga memiliki potensi peternakan yang baik, termasuk ternak sapi, ayam kampung, dan kambing.

Kalurahan Srimulyo juga memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata. Keindahan alam dan budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Beberapa lokasi wisata, seperti area perbukitan dan situs budaya, telah

mulai dikembangkan untuk menarik pengunjung. Hal ini tidak hanya memberikan peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha, tetapi juga meningkatkan pendapatan daerah. Namun, pengembangan sektor pariwisata ini masih memerlukan dukungan infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan akses, fasilitas umum, dan promosi yang efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Di Kalurahan Srimulyo juga terdapat kegiatan arisan yang merupakan kegiatan sosial yang umum dilakukan oleh masyarakat. Arisan ini biasanya diadakan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mempererat hubungan sosial dan membantu keuangan anggotanya.

6. Destinasi Wisata Kalurahan Srimulyo

Letak geografis yang sangat di Kalurahan Srimulyo mendorong masyarakat berkreasi untuk memanfaatkan alam setempat untuk dijadikan destinasi wisata. Saat ini tercatat ada 19 destinasi wisata di Kalurahan Srimulyo dengan berbagai destinasi wisata yakni, wisata sungai, wisata bukit dan wisata budaya. Potensi wisata yang ada di Kalurahan Srimulyo secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.8.

Tabel 2. 8 Destinasi Wisata Kalurahan Srimulyo

No	Destinasi Wisata	Lokasi
1.	Taman Nggrili	Bintaran Wetan RT 01
2.	Taman Tempuran Cikal	Cikal
3.	Batu Kapal	Klenggotan RT 01 Mengunten
4.	Gerbang Banyu Langit	Bintaran Kulon
5.	Pasar Kebon Empring	Bintaran Wetan RT 04
6.	Teratai Biru Kali Opak	Klenggotan Menguten
7.	Bukit Tompak	Ngelosari
8.	Bukit Bintang	Plesedan
9.	Watu Amben	Pandeyan
10.	Bukit Tinatar	Jombor

11.	Gunung Wangi Bengkel	Bengkel
12.	Watu Wayang	Duwet Gentong
13.	Goa Song Kamal	Ngelosari
14.	Situs Payak	Bantaran Wetan
15.	Makam Sunan Geseng	Jolosutro
16.	Puncak Bucu	Kaligatuk
17.	Sendang Hargolawu	Plesedan
18.	Sendang Widodoren	Duwet Gentong
19.	Sumur Bandung	Ngelosari

Dok. Profil Kalurahan Srimulyo, 2023.

Meskipun terdapat potensi yang besar, Kalurahan Srimulyo masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ekonominya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya akses terhadap modal dan teknologi modern, yang dapat membantu petani meningkatkan hasil pertanian mereka.

Selain itu, fluktuasi harga komoditas di pasar juga menjadi kendala bagi petani dalam merencanakan pendapatan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan program-program yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, Kalurahan Srimulyo memiliki potensi untuk berkembang menjadi daerah yang lebih mandiri dan sejahtera.

7. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya Kalurahan Srimulyo mencerminkan kekayaan tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat di kalurahan ini umumnya hidup dalam komunitas yang erat, di mana nilai gotong royong dan saling membantu menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial seperti arisan, kerja bakti, dan perayaan hari besar keagamaan sering kali melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat,

menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya lokal.

Dalam aspek keagamaan, mayoritas penduduk Kalurahan Srimulyo menganut agama Islam, yang sangat mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan Idul Fitri, dan Idul Adha menjadi momen penting yang dirayakan bersama, memperkuat solidaritas antarwarga. Selain itu, terdapat juga tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan pertanian, seperti ritual syukuran panen yang diadakan untuk menghormati alam dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh. Secara keseluruhan tradisi dan kesenian yang masih dijalankan di Kalurahan Srimulyo dapat di Lihat pada Tabel 2.9 berikut.

Tabel 2. 9 Tradisi dan Kesenian Kalurahan Srimulyo

No	Nama Kegiatan	Keterangan	Alamat
1.	Kenduri	Aktif	Semua Dusun
2.	Nyadran	Aktif	Semua Dusun
3.	Mauludan	Aktif	Semua Dusun
4.	Gumbrekan	Aktif	Semua Dusun
5.	Sepasaran	Aktif	Semua Dusun
6.	Tingkeban	Aktif	Semua Dusun
7.	Dekahan	Aktif	Semua Dusun
8.	Selapanan	Aktif	Semua Dusun
9.	Bersih dusun	Aktif	Semua Dusun
10.	Labuhan	Aktif	Semua Dusun
11.	Ruwatan	Aktif	Semua Dusun

Sumber: Dok. Profil Padukuhan, 2023.

Di sisi lain, Kalurahan Srimulyo juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Masyarakat muda, yang terpapar oleh teknologi dan budaya global, sering kali lebih tertarik pada

gaya hidup modern, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada, agar mereka dapat menghargai dan melestarikannya.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial budaya di Kalurahan Srimulyo. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan, masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengetahuan dan keterampilan. Sekolah-sekolah di daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya, di mana siswa diajarkan tentang seni, musik, dan tari tradisional. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seni dan budaya lokal dapat membantu menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, keadaan sosial budaya Kalurahan Srimulyo menunjukkan dinamika yang menarik antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan dukungan dari semua pihak, diharapkan masyarakat dapat terus menjaga dan mengembangkan budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perkembangan baru. Hal ini akan menciptakan keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan modernitas, serta memperkuat identitas dan karakter masyarakat Kalurahan Srimulyo.

8. Pemerintahan Kalurahan Srimulyo

Kalurahan adalah sebutan desa di wilayah Daerah Yogyakarta yang Istimewa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan,

kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang dihormati dalam diakui dan sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Kalurahan adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah kalurahan memiliki peran penting dalam mengelola pemerintahan dan pembangunan di tingkat desa atau kelurahan. Untuk menjalankan tugasnya secara efektif, setiap pemerintah kalurahan menetapkan visi dan misi yang menjadi pedoman dalam perencanaan serta pelaksanaan program kerja.

Visi pemerintah kalurahan adalah gambaran ideal mengenai kondisi yang ingin dicapai dalam jangka panjang. Visi ini disusun berdasarkan aspirasi masyarakat, potensi wilayah, serta kebijakan pemerintah daerah yang lebih tinggi. Dengan adanya visi, pemerintah kalurahan memiliki arah yang jelas dalam menyusun program kerja dan kebijakan pembangunan.

Misi pemerintah kalurahan adalah pernyataan tentang langkah-langkah konkret yang akan dilakukan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi berfungsi sebagai strategi yang mengarahkan pemerintah kalurahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif.

a. Visi Kalurahan Srimulyo

“Terwujudnya masyarakat Kalurahan Srimulyo yang mandiri dan sejahtera berbasis budaya nusantara”. Visi tersebut menekankan bahwa pembangunan di Kalurahan Srimulyo tidak hanya bertujuan pada kemajuan

ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tetapi juga mempertahankan serta memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas dan kekuatan utama dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

b. Misi Kalurahan Srimulyo

- 1) Mengoptimalkan upaya untuk menghijaukan gunung serta menata pemukiman dan potensi sungai untuk diwisatakan dalam wadah kalurahan wisata.
- 2) Mengawal pengembangan Kalurahan Srimulyo sebagai kalurahan terpadu pengembangan kawasan industri dan kalurahan wisata yang mendukung kemandirian kalurahan, pengembangan *one padukuhan one product* serta pemerataan ekonomi masyarakat.
- 3) Mewujudkan pelayanan prima melalui peningkatan tata kelola pemerintahan kalurahan yang responsif, akuntabel dan transparan berbasis digital.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia dalam rangka alih iptek sebagai desa percontohan nasional.
- 5) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memupuk kesadaran serta mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat.
- 6) Mewujudkan kehidupan sosial budaya yang dinamis dan damai berkeadilan berlandaskan ketakwaan dan kerukunan hidup beragama, kegotongroyongan serta kearifan budaya lokal.

- 7) Menggali potensi dan sumber daya lokal Kalurahan Srimulyo yang berwawasan lingkungan dan inovatif untuk sebesar-besar kesejahteraan masyarakat menuju kalurahan tanpa kemiskinan dan kelaparan.
- 8) Mewujudkan Kalurahan Ramah Perempuan, Ramah Anak, Ramah Lansia dan Ramah Disabilitas dengan optimalisasi pelibatan dalam perencanaan, pelaksanaan pengawasan serta pemeliharaan hasil-hasil pembangunan.
- 9) Membangun jejaring kemitraan dengan stakeholder terkait, baik pemerintah maupun non-pemerintah dalam penyusunan perencanaan pembangunan yang komprehensif maupun pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Kalurahan Srimulyo

Pemerintahan Desa Srimulyo dipimpin oleh (Kepala Desa), seorang Lurah yang dipilih langsung oleh warga melalui pemilihan umum desa. Lurah memiliki tugas utama memimpin jalannya pemerintahan desa, mengoordinasikan pembangunan, dan menjaga hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, Lurah dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari: Sekretaris Desa, yang bertanggung jawab dalam hal administrasi dan tata kelola pemerintahan, Kepala Seksi/Urusan yang menangani bidang tertentu seperti administrasi umum, keuangan, dan pelayanan publik, dan

Dukuh yang bertugas memimpin wilayah dusun (bagian terkecil dari desa) dan menjembatani hubungan antara padukuhan dengan pemerintahan desa.

Adapun jumlah perangkat desa yang ada di Pemerintah Kalurahan Srimulyo adalah 40 (empat puluh) orang, sementara Badan Permusyawaratan Desa beranggotakan 9 (sembilan) orang.

Berdasarkan Peraturan Kalurahan Srimulyo No.1 Tahun 2020 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintahan Kalurahan Srimulyo yang dipedomani oleh Peraturan Bupati Bantul No.42 Tahun 2016, maka Susunan Organisasi Pemerintahan Srimulyo dapat dilihat pada tabel 2.10 dibawah ini.

Gambar 2. 3 Bagah Susunan Organisasi Pemerintahan Kalurahan

Srimulyo 2024



Sumber: Kalurahan Srimulyo dalam Angka 2024.

B. Gambaran Umum Padukuhan Bintaran Wetan

1. Kondisi Geografis Padukuhan Bintaran Wetan

Secara administratif, Padukuhan Bintaran Wetan merupakan bagian integral dari wilayah Kalurahan Srimulyo yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) padukuhan. Padukuhan Bintaran Wetan memiliki luas wilayah 37,12 ha yang terbagi dalam 6 (enam) Rukun Tetangga.

Wilayah Padukuhan Bintaran Wetan terletak di Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Batas Utara : Padukuhan Payak Cilik

Batas Selatan : Padukuhan Cikal

Batas Barat : Padukuhan Bintaran Kulon

Batas Timur : Padukuhan Payak Cilik, Padukuhan Payak Tengah dan Padukuhan Cikal

2. Kondisi Demografis Padukuhan Bintaran Wetan

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Gender

Tabel 2. 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah dan Gender

No.	Gender	Jumlah
1.	Laki - Laki	484
2.	Perempuan	527
Total		1011

Sumber: Profil Anak Padukuhan Bintaran Wetan, 2024.

Berdasarkan tabel tersebut jumlah penduduk di Padukuhan Bintaran Wetan terbagi berdasarkan gender sebagai berikut:

- 1) Laki – Laki : 484 Orang
- 2) Perempuan : 527 Orang
- 3) Total Penduduk : 1.011 Orang

Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan (527 orang) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki (484 orang). Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 43 orang.

Data ini memberikan gambaran mengenai komposisi penduduk di Padukuhan Bintaran Wetan, yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut terkait perencanaan pembangunan, kebutuhan layanan masyarakat, serta potensi sumber daya manusia di wilayah tersebut berdasarkan gender.

b. Jumlah penduduk per kilometer persegi

Tabel 2. 11 Jumlah Penduduk per Kilometer Persegi Padukuhan Bintaran Wetan Tahun 2024

Luas (KM ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/KM ²)
0,3712	1011	2.723,60

Sumber: Profil Anak Padukuhan Bintaran Wetan, 2024.

Berdasarkan tabel yang tabel di atas mengenai jumlah penduduk per kilometer persegi di Padukuhan Bintaran Wetan tahun 2024, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Luas Wilayah: 0,3712 km²
- 2) Jumlah Penduduk: 1.011 jiwa
- 3) Kepadatan Penduduk: 2.723,60 jiwa/km²

Kepadatan penduduk dihitung dengan membagi jumlah penduduk dengan luas wilayah, menghasilkan angka 2.723,60 jiwa/km². Angka ini menunjukkan bahwa dalam setiap 1 km² wilayah Padukuhan Bintaran Wetan dihuni oleh sekitar 2.724 orang. Dengan kepadatan yang cukup tinggi, wilayah ini tergolong sebagai daerah dengan populasi padat jika dibandingkan dengan standar kepadatan di daerah pedesaan.

c. Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Wilayah

Tabel 2. 12 Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Wilayah

Padukuhan	15-19	20-26	27-40	41-46	50≥
Bintaran Wetan	82	112	190	251	179

Sumber: Profil Anak Padukuhan Bintaran Wetan, 2024.

Berdasarkan tabel yang ditampilkan mengenai jumlah penduduk usia kerja di Padukuhan Bintaran Wetan tahun 2024, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Kelompok Umur

- 1) Usia 15-19 tahun : 82 orang
- 2) Usia 20-26 tahun : 112 orang
- 3) Usia 27-40 tahun : 190 orang
- 4) Usia 41-46 tahun : 251 orang
- 5) Usia di atas 50 tahun : 179 orang

Kelompok usia produktif (20-40 tahun) merupakan kelompok dominan dengan jumlah 302 orang. Penduduk usia 41 tahun ke atas (41-46 tahun dan di atas 50 tahun) juga cukup banyak, mencapai 430 orang,

menunjukkan bahwa terdapat banyak tenaga kerja berpengalaman di wilayah ini. Kelompok usia muda (15-19 tahun) masih relatif sedikit, kemungkinan karena sebagian masih menempuh pendidikan.

3. Kondisi Pendidikan Padukuhan Bintaran Wetan

Kondisi pendidikan di Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul menunjukkan tingkat pendidikan yang bervariasi di kalangan warganya. Masyarakat di daerah ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari yang tidak menyelesaikan sekolah dasar hingga lulusan perguruan tinggi. Namun, mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah.

Untuk meningkatkan literasi dan minat baca, di Padukuhan Bintaran Wetan terdapat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) "Teras Pintar" yang berlokasi di RT 06. TBM ini menyediakan berbagai koleksi buku dan menjadi pusat kegiatan literasi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata, seperti pengembangan Desa Wisata Pasar Kebon Empring, juga membantu meningkatkan wawasan dan keterampilan warga, khususnya dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif.

Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal peningkatan tingkat pendidikan formal, adanya berbagai inisiatif dan fasilitas yang tersedia menunjukkan upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi di Padukuhan Bintaran Wetan.

4. Kondisi Ekonomi Padukuhan Bintaran Wetan

Padukuhan Bintaran Wetan, yang terletak di Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, memiliki perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian dan pariwisata. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan komoditas utama berupa padi dan palawija. Lahan pertanian yang subur serta kondisi geografis yang mendukung menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Keberadaan kelompok tani aktif juga membantu dalam mengembangkan sektor ini agar lebih produktif.

Selain bertani, masyarakat Bintaran Wetan juga mengembangkan sektor pariwisata melalui Pasar Kebon Empring. Destinasi wisata ini menawarkan pengalaman kuliner unik di tengah kebun bambu, yang menarik minat wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Pengembangan pasar ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama setelah pandemi. Keberadaan Pasar Kebon Empring berdampak positif terhadap perekonomian warga. Banyak penduduk setempat yang membuka usaha sebagai pedagang makanan tradisional dan kerajinan tangan, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, berkembangnya pariwisata juga menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan usaha kecil di sekitar padukuhan. Secara keseluruhan, kombinasi antara pertanian dan pariwisata telah berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Padukuhan Bintaran Wetan.

5. Kondisi Sosial dan Budaya Padukuhan Bintaran Wetan

Padukuhan Bintaran Wetan memiliki kehidupan sosial dan budaya yang masih kental dengan tradisi serta nilai-nilai gotong royong. Masyarakat setempat

aktif dalam berbagai kegiatan sosial serta melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

a. Tradisi Merti Dusun

Merti Dusun merupakan salah satu kegiatan budaya yang masih dilestarikan di Padukuhan Bintaran Wetan. Pada tahun 2024, kegiatan ini kembali dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi tahunan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan mempererat solidaritas antarwarga. Acara ini melibatkan berbagai pertunjukan seni dan budaya yang berlangsung di kawasan Gerbang Banyu Langit.

b. Pemberdayaan Anak dalam Aspek Sosial

Kesejahteraan anak-anak di Padukuhan Bintaran Wetan menjadi perhatian utama dalam pembangunan sosial masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyusunan Profil Anak Padukuhan Bintaran Wetan Tahun 2024, yang mencakup data mengenai kondisi pendidikan, kesehatan, serta aspek sosial anak-anak di wilayah ini. Dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan anak yang lebih baik di masa mendatang.

c. Partisipasi dalam Pentas Seni dan Budaya

Sebagai bagian dari Kalurahan Budaya Srimulyo, masyarakat Padukuhan Bintaran Wetan turut serta dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Salah satu bentuk partisipasi mereka adalah melalui pentas seni yang menampilkan tarian tradisional, seperti Tari Mudho Gandhewa. Kegiatan ini

menjadi ajang untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian daerah kepada generasi muda serta masyarakat luas.

d. Kampung Aksara Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Salah satu inovasi dalam pelestarian budaya yang berkembang di Padukuhan Bintaran Wetan adalah pembentukan Kampung Aksara Jawa di RT 06. Program ini bertujuan untuk mengenalkan kembali aksara Jawa kepada masyarakat, terutama generasi muda, agar warisan budaya tersebut tidak punah.

C. Gambaran Umum Pasar Kebon Empring

1. Sejarah Pasar Kebon Empring

Pasar Kebon Empring merupakan salah satu destinasi ekowisata yang terletak di bantaran Sungai Gawe, Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pasar ini resmi dibuka pada tanggal 17 Mei 2018, bertepatan dengan bulan Ramadan. Awalnya, lokasi ini hanya berupa lahan kosong yang didominasi oleh rumpun bambu dan berada di sekitar aliran sungai yang jernih. Seiring waktu, masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai tempat untuk mengadakan pasar tradisional selama bulan puasa. Inisiatif tersebut kemudian berkembang menjadi pasar wisata yang kini dikenal sebagai Pasar Kebon Empring.

Sebelum menjadi kawasan wisata, daerah ini kurang terawat dan sering digunakan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Situasi tersebut berubah secara drastis setelah terjadinya bencana banjir akibat badai Cempaka pada akhir tahun 2017. Banjir tersebut merusak infrastruktur, termasuk

jembatan penghubung antar desa. Setelah kejadian tersebut, warga bergotong royong membangun kembali jembatan dengan desain gantung dan warna-warni yang menarik perhatian.

Keunikan jembatan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk berfoto dan menikmati pemandangan, yang kemudian menginspirasi warga untuk mengembangkan kawasan ini menjadi destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Kondisi jembatan yang berada di atas Sungai Gawe dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut.

Gambar 2. 4 Jembatan dan Sungai Gawe



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Sebagai pasar yang mengusung konsep ekowisata, Pasar Kebon Empring menawarkan berbagai sajian kuliner khas makanan dan minuman pedesaan seperti sego wader, pecel, lotek, dawet, wedang serta berbagai jajanan tradisional lainnya.

Suasana pasar semakin menarik dengan keberadaan pohon bambu yang rindang, memberikan kesan alami dan sejuk bagi pengunjung. Selain menikmati makanan, wisatawan juga dapat bersantai di tepi sungai, bermain di air, atau berfoto di berbagai spot menarik yang tersedia, termasuk jembatan gantung yang menjadi ikon tempat ini.

Sejak pertama kali dibuka, Pasar Kebon Empring terus mengalami perkembangan dan mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Dengan konsepnya yang menggabungkan wisata kuliner, alam, dan budaya, pasar ini kini menjadi salah satu destinasi favorit di Yogyakarta bagi mereka yang ingin merasakan suasana pedesaan yang asri serta keunikan kuliner tradisional.

2. Profil Pasar Kebon Empring

Pasar Kebon Empring merupakan destinasi ekowisata yang terletak di Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Kebon Empring ini memiliki keunikan tersendiri dimana lokasinya yang berada di tengah-tengah pohon bambu (empring) dan sungai Gawe. Pasar Kebon Empring buka setiap hari dari pukul 06.00-18.00. Untuk masuk ke Pasar Kebon Empring belum ada biaya retribusi dan parkir yang ditetapkan, tetapi pengunjung cukup mengeluarkan dana suka rela atau seikhlasnya yang sudah disediakan pengelola. Kotak retribusi dan parkir yang disediakan oleh pengelola dapat dilihat pada Gambar 2.4 di bawah ini.

Gambar 2. 5 Kotak retribusi dan parkir yang disediakan pengelola



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Pengelola Pasar Kebon Empring memanfaatkan bambu untuk berbagai fasilitas seperti pintu masuk, musholla, lapak, gazebo, meja dan kursi yang dibuat oleh masyarakat Padukuhan Bintaran Wetan. Dapat dilihat pada Gambar 2.5 di bawah ini.

Gambar 2. 6 Fasilitas dibuat dari bambu



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Pelapak di Pasar Kebon Empring merupakan warga lokal Padukuhan Bintaran Wetan. Setiap pelapak menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman yang berbeda, sehingga pengunjung memiliki banyak pilihan kuliner. Setiap pelapak membayar iuran bulanan sebesar Rp150.000 sebagai

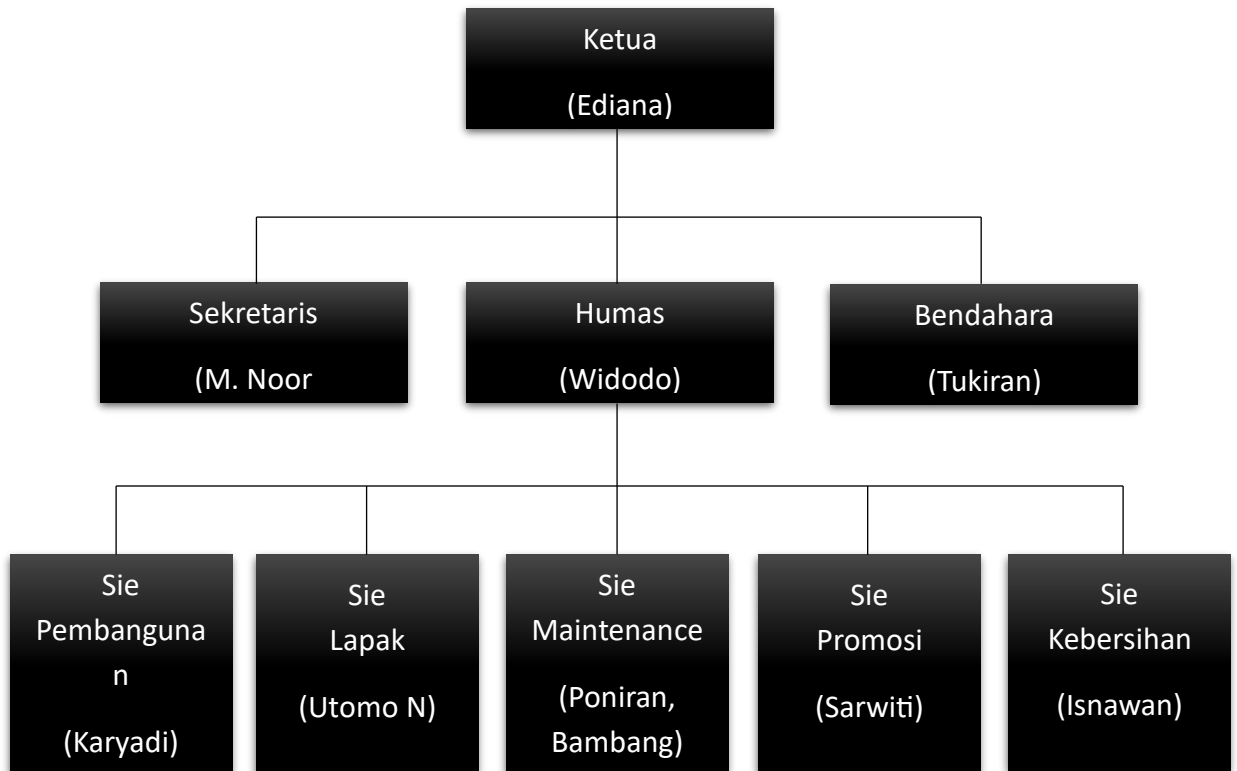
biaya sewa tempat, yang digunakan pengelola untuk mendukung kebersihan dan operasional pasar. Pengelola juga menerapkan aturan agar pelapak tidak menjual jenis makanan atau minuman yang sama, guna menjaga variasi menu dan mengurangi persaingan antar pedagang. Selain menikmati aneka jajanan tradisional, pengunjung juga dapat bersantai sambil menikmati hiburan live musik. Pasar ini memiliki 33 pelapak, terdiri dari 32 pelapak makanan dan minuman serta 1 pelapak yang menjual cinderamata.

Fasilitas yang tersedia di pasar ini meliputi toilet, area parkir, tempat duduk, spot foto, panggung hiburan, dan mushola. Namun, beberapa fasilitas mulai mengalami kerusakan. Dari sisi aksesibilitas, lokasi pasar cukup mudah dijangkau dengan adanya papan penunjuk arah mulai dari Jalan Wonosari hingga area parkir. Meskipun sebagian jalan menuju lokasi sudah mengalami kerusakan seperti berlubang, jalur ini masih bisa dilewati kendaraan roda empat.

Untuk promosi, Pasar Kebon Empring memiliki akun Instagram resmi bernama @pasarkebonempring, yang digunakan untuk membagikan berbagai kegiatan dan informasi. Namun, saat ini aktivitas promosi melalui akun tersebut sudah berkurang.

3. Struktur Kepengurusan Pasar Kebon Empring

Gambar 2. 7 Bagan Struktur Kepengurusan Pasar Kebon Empring



Tabel 2. 13 Susunan Pengurus Pasar Kebon Empring

Jabatan	Nama
Ketua	Ediana
Sekretaris	M. Noor Wicaksono
Bendahara	Tukiran
Humas	Widodo
Sie Pembangunan	Karyadi
Sie Lapak	Utomo N
Sie Maintenance	Poniran, Bambang
Sie Promosi	Sarwiti
Sie Kebersihan	Isnawan

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian mengenai dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring Padukuhan Bintaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada dinamika partisipasi masyarakat (*fase discovery, fase local response and initiative, dan fase institutionalization*) berdasarkan empat aspek partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977).

A. Deskripsi Informan

Dalam penelitian atau wawancara, deskripsi informan berfungsi untuk memperkenalkan individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi. Informasi yang dicantumkan meliputi identitas umum seperti usia, jenis kelamin, alamat, pendidikan, pekerjaan, masa kerja serta peran mereka dalam penelitian. Deskripsi ini penting untuk memahami konteks informasi yang diberikan dan menilai seberapa valid informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, deskripsi informan sering disajikan dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dianalisis.

Dalam penelitian ini, informan mencakup berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi pengembangan ekowisata. Informan dipilih berdasarkan peran dan pengalaman mereka dalam ekowisata berbasis masyarakat di Pasar Kebon Empring yaitu, pengelola Pasar Kebon Empring, masyarakat lokal (pelapak), wisatawan atau

pengunjung, dan pemerintah kalurahan. Rincian informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3. 1 Identitas Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Masa Kerja	Alamat
1	Bapak Sugeng Widoyo	46 Tahun	Strata-1 (S1)	Kaur Tata Laksana Kalurahan Srimulyo	9 Tahun	Padukuhan Jolosutro, RT 05
2	Bapak Ediana	38 Tahun	SMA	Ketua Pengelola	7 tahun	Padukuhan Bintaran Wetan, RT 06
3	Bapak Tukiran	62 Tahun	SMP	Bendahara	7 Tahun	Padukuhan Bangkel
4	Ibu Sarwiti	48 Tahun	SMA	Sie Promosi	7 Tahun	Padukuhan Bintaran Wetan, RT 02
5	Bapak Bukrinal Tanjung	60 Tahun	SMA	Pelapak	7 Tahun	Padukuhan Bintaran Wetan, RT 05
6	Ibu Sri Lestari	37 Tahun	SMA	Pelapak	7 Tahun	Padukuhan Bintaran Wetan, RT 05
7	Ibu Herni	42 Tahun	SMA	Pelapak	7 Tahun	Padukuhan Bintaran Wetan, RT 04
8	Mbak Eti Rahmawati	32 Tahun	Strata-1 (S1)	Pengunjung / Mahasiswa	-	Cirebon

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

B. Dinamika Partisipasi Masyarakat di Ekowisata Pasar Kebon Empring

Pasar Kebon Empring merupakan hasil dari inisiatif dan partisipasi masyarakat lokal yang menyadari potensi lingkungan sekitarnya untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ekologi dan budaya. Pengembangan ini tidak berasal dari intervensi pemerintah atau investor besar, melainkan tumbuh dari kesadaran

kolektif masyarakat. Pengembangan ekowisata ini sesuai dengan pendekatan *bottom-up*, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai penggerak utama dalam merumuskan dan menjalankan program pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan wisata. Kondisi ini memperkuat pentingnya partisipasi masyarakat sebagai fondasi utama dalam menciptakan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Analisis mengenai dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring dilakukan berdasarkan empat aspek partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977), berikut ini:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring dimulai pada saat pengambilan keputusan. Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi dalam pengambilan keputusan merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan penentuan arah kebijakan dalam suatu program pembangunan. Partisipasi ini mencakup kontribusi masyarakat sejak tahap inisiasi, diskusi, hingga pengambilan keputusan kolektif yang berorientasi pada kepentingan bersama.

Dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring dipicu oleh bencana Badai Cempaka tahun 2017. Bencana tersebut merusak infrastruktur utama, yakni jembatan penghubung wilayah Bintaran Wetan. Masyarakat merespons secara mandiri dengan membangun jembatan gantung sebagai solusi sementara, yang secara tidak langsung menarik perhatian publik

dan membuka peluang wisata. Bapak Ediana, selaku ketua pengelola Pasar Kebon Empring, menjelaskan bahwa:

“Akibat Badai Cempaka tahun 2017 yang merobohkan jembatan utama Bintaran Wetan, banyak perhatian dari luar datang karena kejadiannya masuk media, termasuk televisi. Awalnya para relawan datang untuk membantu penggalangan dana pembangunan jembatan gantung. Namun, salah satu relawan justru membuka wawasan kami tentang potensi wisata. Sebelumnya kami sama sekali belum terpikir ke arah sana. Dari situlah momentum mulai terbentuk hingga sekarang. Semuanya berjalan secara otodidak. Awalnya tidak ada dorongan dari pihak luar, hanya inisiatif warga yang muncul karena dulu jembatan terputus. Saat jembatan gantung dibangun, orang-orang mulai datang untuk berswafoto, lalu dari situ mulai dikembangkan menjadi wisata. Inisiatif pengembangan memang dari masyarakat sendiri, meskipun ada satu relawan yang sangat berperan membuka wawasan kami. Tapi pada akhirnya, kami tetap berjalan sendiri.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Tukiran, bendahara pengelola, yang menekankan bahwa:

“Awal dibangunnya jembatan gantung secara swadaya oleh masyarakat hanya sebagai sarana penghubung saja agar aktivitas masyarakat dapat kembali normal setelah terputusnya jembatan utama akibat Badai Cempaka pada tahun 2017. Karena viral, akhirnya, kita masyarakat Bintaran Wetan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan kawasan di sekitar jembatan yang awalnya merupakan lahan yang tidak terawat menjadi salah satu destinasi wisata yang ramah lingkungan.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Ibu Sartiwi selaku pengelola bagian promosi juga menambahkan bahwa:

“Pengembangan ekowisata ini benar-benar dilakukan oleh masyarakat sendiri. dulu memang ada relawan yang membuka wawasan tentang wisata, akan tetapi konsep hingga pelaksanaannya, kami lakukan sendiri berdasarkan hasil musyawarah bersama. bantuan dari pemerintah didapat setelah Pasar ini sudah beroperasi.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut terlihat bahwa partisipasi masyarakat dimulai dari inisiatif awal pengembangan wisata di Pasar Kebon Empring yang dipicu oleh peristiwa robohnya jembatan akibat Badai Cempaka. Setelah adanya perhatian dari luar dan kehadiran relawan, wawasan masyarakat terbuka mengenai potensi wisata di daerah mereka. Namun, keputusan untuk mengembangkan wisata tetap diambil oleh masyarakat secara mandiri, tanpa dorongan langsung dari pihak luar. Dinamika partisipasi masyarakat ini merupakan *fase discovery*. Pada tahap ini, perkembangan ekowisata terjadi secara spontan dan dipicu oleh inisiatif eksternal seperti relawan yang membuka wawasan mengenai wisata. Meski demikian, masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata.

Proses ini sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff, di mana partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat ikut menentukan tujuan, perencanaan, dan langkah-langkah yang akan diambil dalam pengembangan.

Peran Kalurahan sendiri dalam tahap awal ini lebih bersifat mendampingi, bukan mengarahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sugeng:

“Pasar Kebon Empring ini dibangun murni atas inisiatif masyarakat Bintaran Wetan, tanpa adanya paksaan atau dorongan dari kalurahan.

Masyarakatlah yang bergerak sendiri karena merasa memiliki dan memajukan lingkungan mereka.” (Wawancara, 18 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng selaku perwakilan dari pihak kalurahan, terlihat bahwa pembangunan Pasar Kebon Empring benar-benar lahir dari inisiatif masyarakat Bintaran Wetan sendiri, tanpa ada paksaan atau dorongan dari pemerintah kalurahan maupun pihak luar. Masyarakat bergerak secara mandiri karena merasa memiliki dan ingin memajukan lingkungannya.

Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah juga tergambar dari berbagai elemen masyarakat yang turut serta. Bapak Ediana selaku ketua pengelola menyatakan:

“Saat ada ide untuk pengembangan wilayah sekitar jembatan gantung, Bapak Tukiran selaku dukuh pada saat itu mengajak masyarakat untuk musyawarah menentukan konsep dan pelaksanaannya. Semua masyarakat terlibat dan bebas menyampaikan ide, lalu kita rembuk bersama. Tidak ada keputusan yang diambil sendiri, semua melalui musyawarah.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Bapak Tukiran selaku bendahara pengelola yang merupakan dukuh pada saat itu menjelaskan bahwa:

“Waktu itu saya masih jadi Dukuh, saat mendapati ide untuk pengembangan, saya mengajak masyarakat untuk musyawarah bagaimana kalau kita membuka wisata di sini agar dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Akhirnya kami nemu konsep ekowisata dan sepakat untuk gotong royong membersihkan lahan terlebih dahulu.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ediana dan Bapak Tukiran, menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam pengembangan kawasan wisata di sekitar jembatan gantung sangat melibatkan masyarakat secara aktif. Dari penuturan Bapak Ediana, terlihat bahwa setiap ide yang muncul langsung dibawa ke forum musyawarah, di mana seluruh masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide. Tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak, semua diputuskan bersama melalui rembukan. Hal serupa juga ditegaskan oleh Bapak Tukiran yang saat itu menjabat sebagai Dukuh, beliau menginisiasi musyawarah ketika ada ide pengembangan, dan masyarakat bersama-sama sepakat untuk memulai dengan konsep ekowisata serta gotong royong membersihkan lahan. Dinamika partisipasi masyarakat ini menunjukkan *fase local response and initiative*. Pada fase ini, masyarakat berperan sebagai pelaku utama yang mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sesuai dengan teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff, khususnya pada aspek partisipasi dalam pengambilan keputusan. Cohen dan Uphoff menekankan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat tidak hanya dilibatkan secara formal, tetapi benar-benar diberi ruang untuk menentukan arah, konsep, dan langkah-langkah kegiatan pembangunan. Dalam kasus ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama, sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dijalankan menjadi sangat kuat.

Keterlibatan dalam musyawarah juga meluas hingga pelapak, seperti Bapak Bukrinal:

“Saya ikut terlibat dalam musyawarah mengenai pengembangan Pasar ini. Musyawarahnya membahas tentang bagaimana cara mengembangkan kawasan sekitar jembatan agar dapat membuka lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan masyarakat dari pengunjung yang datang untuk berfoto di jembatan gantung itu. Akhirnya setelah musyawarah kami sepakat mengusung konsep ekowisata berbasis pasar kuliner dan sepekat untuk gotong royong membersihkan lahan yang dulunya kebon empring (bambu) membangun lapak-lapak kecil untuk bejualan.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Sementara itu, Ibu Sri menekankan partisipasi konkret dalam perencanaan teknis:

“Saya ikut beberapa kali rapat, terutama waktu awal-awal. Di situ kita bahas rencana pengembangan, mulai dari jadwal gotong royong dan pembagian tugas, seperti ibu-ibu yang menyediakan makan dan minum, bapak-bapak yang membersihkan lahan.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Senada dengan itu, Ibu Herni selaku pelapak juga menambahkan bahwa:

“Waktu itu yang ikut musyawarah suami saya. Setelah musyawarah dia menyampaikan ke saya kalau mau gotong royong membersihkan lahan sekitar jembatan untuk membuka wisata dan saya sangat mendukung” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, terlihat bahwa proses pengembangan Pasar Kebon Empring benar-benar melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Musyawarah menjadi wadah utama bagi warga untuk bersama-sama membahas ide, tujuan, dan konsep pengembangan kawasan sekitar jembatan gantung. Setiap masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, baik secara langsung dalam rapat maupun melalui komunikasi di tingkat keluarga. Hasil keputusan, seperti

pemilihan konsep ekowisata berbasis pasar kuliner dan pelaksanaan gotong royong, diambil secara kolektif dan disepakati bersama.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat menjadi subjek utama yang menentukan arah dan kebijakan pembangunan, bukan sekadar pelaksana. Proses musyawarah yang demokratis dan inklusif di Pasar Kebon Empring telah memenuhi aspek ini, di mana keputusan diambil bersama dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Dari sisi pengunjung, Mbak Eti juga memberi suara dalam pengambilan keputusan informal. Ia menyampaikan bahwa:

“Dulu waktu belum dibuka, saya hanya berkunjung untuk melihat dan berfoto di jembatan gantungnya. Lalu saat mengetahui masyarakat lagi gotong royong untuk buka wisata saya sangat mendukung, lalu memberi masukan untuk membuat tempat duduk agar pengunjung bisa bersantai, dan diterima oleh masyarakat.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Eti, terlihat bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan di Pasar Kebon Empring tidak hanya terbatas pada masyarakat inti atau pengelola, tetapi juga melibatkan pengunjung sebagai pihak eksternal yang turut memberi masukan. Dengan menyampaikan ide pembuatan tempat duduk agar pengunjung bisa bersantai, dan ide tersebut diterima oleh masyarakat, Mbak Eti telah berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan secara informal.

Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan mencakup keterlibatan berbagai pihak dalam merumuskan dan menentukan arah pengembangan, baik secara formal maupun informal. Proses ini

menjadi lebih inklusif ketika saran dari luar komunitas inti juga dipertimbangkan dan diakomodasi dalam pengembangan wisata.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Dinamika partisipasi masyarakat berlanjut pada aspek pelaksanaan. Dalam teori partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977), aspek pelaksanaan mencakup keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan, baik secara fisik, teknis, administratif, maupun sosial. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan Pasar Kebon Empring ditunjukkan melalui semangat gotong royong yang menjadi fondasi awal terbentuknya pasar ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ediana selaku ketua pengelola, kegiatan pembersihan lahan pasar awalnya melibatkan banyak warga di lingkup padukuhan melalui kerja bakti yang dilakukan secara bertahap selama tiga bulan. Namun, seiring waktu, semangat tersebut mengalami penurunan. Ia menyatakan:

“Kita mulai membersihkan Pasar Kebon Empring secara gotong royong, awalnya lingkungannya padukuhan, tetapi Karena prosesnya tidak langsung berhasil, partisipasi masyarakat yang belum konsisten mulai berkurang seiring waktu. Awalnya, banyak masyarakat ikut kerja bakti sehari atau dua hari, tapi karena kegiatan ini berlangsung selama sekitar tiga bulan secara bertahap, akhirnya terbentuk pengelola.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Hal ini diperkuat oleh Bapak Tukiran, bendahara pengelola, yang menambahkan bahwa kegiatan gotong royong dilakukan secara swadaya, bahkan dalam kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan pasca-banjir. Ia menyampaikan:

“Setelah kami sepakat untuk mengembangkan, kami mulai bergotong royong membersihkan kebun yang dulu tidak pernah diinjak orang. Karena setelah banjir besar, di sana banyak sampah seperti popok bayi, plastik, kaca, dan lain-lain. Meskipun begitu, kami tetap semangat dan bertekad membersihkan tempat itu dan membuat lapak hanya dari meja bambu tanpa atap. Pada awalnya, banyak masyarakat yang berpartisipasi membangun Pasar Kebon Empring, tapi seiring waktu banyak yang capek dan berhenti karena berpikir pasar ini akan jadi apa nantinya. Akhirnya, hanya sekitar 18 orang yang kuat bertahan sampai selesai. Saat ini, pengelola pasar tersisa 12 orang karena beberapa dari kami harus fokus pada pekerjaan lain sehingga tidak bisa lagi mengelola pasar. Namun, kami tetap berkomitmen menjalankan pengelolaan pasar ini bersama-sama.” (Wawancara, 26 Januari 2025).

Selanjutnya, Ibu Sarwiti, pengelola bagian promosi, memberikan gambaran lebih lanjut tentang keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan, dalam mendukung pelaksanaan pembangunan. Ia menyatakan:

“Anak-anak muda dan bapak-bapak mulai membersihkan lahan setelah musyawarah. Semuanya dilakukan oleh masyarakat langsung tanpa bantuan dari pihak manapun baik secara materi maupun tenaga. Bahkan, saya juga mengeluarkan uang pribadi saya untuk membeli keperluan jika uang iuran dari masyarakat kurang. Selain itu, saya juga membantu menyediakan minum dan snack untuk yang gotong royong. (Wawancara, 15 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pengembangan Pasar Kebon Empring pada awalnya melibatkan banyak warga secara gotong royong dan swadaya, terutama dalam membersihkan lahan dan membangun fasilitas dasar. Namun, seiring waktu, partisipasi masyarakat mengalami penurunan karena lamanya proses dan

ketidakpastian hasil, sehingga terbentuklah struktur pengelola dari kelompok inti yang benar-benar berkomitmen. Menurut Arrahmah dan Wicaksono (2022:14-20), dinamika ini menunjukkan *fase institutionalization*. Tahap ini ditandai dengan adanya pengakuan formal dan pengaturan kelembagaan terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Partisipasi masyarakat menjadi bagian dari struktur kelembagaan yang berkelanjutan dengan aturan dan mekanisme yang jelas.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi dalam pelaksanaan adalah keterlibatan nyata masyarakat dalam menjalankan keputusan yang telah diambil, baik melalui tenaga, waktu, maupun sumber daya. Fenomena menurunnya partisipasi hingga terbentuk kelompok inti merupakan dinamika wajar dalam pembangunan komunitas, di mana hanya mereka yang memiliki komitmen tinggi yang bertahan.

Bapak Sugeng dari Kalurahan Srimulyo, menegaskan bahwa pembangunan pasar bersifat mandiri dan pihak kalurahan hanya berfungsi sebagai pendukung dan fasilitator. Ia menegaskan:

“Masyarakat secara mandiri membangun dan mengembangkan wisata di Pasar Kebon Empring. Kami dari kalurahan hanya berperan sebagai fasilitator dan pendukung kegiatan masyarakat dengan memberikan bantuan fisik berupa pendopo, pelatihan, serta promosi. Untuk promosi, kami memperkenalkan Pasar Kebon Empring melalui website Profil Kalurahan dan mengajak tamu dari kalurahan lain untuk makan siang langsung di lokasi pasar.” (Wawancara, 18 Februari 2025)

Pernyataan Bapak Sugeng menegaskan bentuk partisipasi pelaksanaan yang tinggi dari masyarakat, karena pembangunan fisik dan kegiatan awal

sepenuhnya dilakukan secara swadaya dan tidak tergantung pada intervensi eksternal. Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat yang ideal dalam pengembangan adalah ketika masyarakat menjadi subjek utama dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil, sementara pihak pemerintah atau eksternal berperan sebagai fasilitator. Model seperti ini memperkuat rasa memiliki, kemandirian, dan keberlanjutan program. Pengembangan ekowisata ini didorong oleh partisipasi aktif masyarakat melalui musyawarah dan gotong royong, sedangkan pemerintah desa hanya memberikan dukungan berupa fasilitas dan promosi. Faktor pendorong utama adalah kesadaran dan kemauan masyarakat, sedangkan pemerintah hadir untuk memperkuat dan memperluas dampak positif yang sudah diinisiasi warga

Keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan juga terlihat dalam pernyataan Bapak Bukrinal, pelapak di pasar, yang menjelaskan bahwa anaknya turut aktif dalam gotong royong:

“Dulu anak saya dengan teman-temannya ikut gotong royong membersihkan dan membangun lapak-lapak di sini. Dari sore setelah pulang bekerja mereka membersihkan lahan hingga pagi. Itu dilakukan sampai kurang lebih tiga bulan. Bahkan, anak saya pernah meminta uang untuk tambahan biaya pembangunan karena memang pasar ini dibangun sendiri oleh masyarakat.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan Bapak Bukrinal menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Pasar Kebon Empring tidak hanya melibatkan individu dewasa, tetapi juga anggota keluarga lain seperti anak-anak muda. Anak-anak turut aktif dalam gotong royong membersihkan lahan dan membangun lapak,

bahkan rela meluangkan waktu sepulang kerja hingga pagi hari selama berbulan-bulan. Selain tenaga, dukungan juga diberikan dalam bentuk dana pribadi untuk menutupi kekurangan biaya pembangunan.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi dalam pelaksanaan adalah keterlibatan nyata masyarakat dalam menjalankan hasil keputusan bersama, baik melalui tenaga, waktu, maupun sumber daya. Keterlibatan lintas generasi dan keluarga, seperti yang dicontohkan oleh anak Bapak Bukrinal, memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap program yang sedang dijalankan.

Lebih lanjut, Ibu Sri, salah satu pelapak, juga mengisahkan perannya dalam mendukung kegiatan gotong royong:

“Saya ikut membantu menyediakan minum dan snack sesekali untuk yang gotong royong. Saat itu, saya melihat memang semakin hari partisipasi masyarakat menurun, hanya beberapa orang yang tersisa karna proses pembersihannya memakan waktu yang lama. Tetapi, waktu itu saya tetap yakin kalau kerja keras kami yang bertahan akan membuahkan hasil.”
(Wawancara, 15 Februari 2025)

Sementara itu, Ibu Herni, pelapak lainnya, menuturkan bahwa partisipasi suaminya pada awal kegiatan cukup aktif namun menurun karena adanya pekerjaan lain:

“Awal-awal gotong royong, suami saya selalu ikut. Tapi karena ada pekerjaan di luar jadi jarang ikut lagi.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri dan Ibu Herni, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Pasar Kebon Empring awalnya cukup tinggi, namun cenderung menurun seiring waktu karena

proses yang lama dan adanya tuntutan pekerjaan lain. Ibu Sri berpartisipasi dengan menyediakan konsumsi bagi peserta gotong royong dan tetap optimis meski jumlah peserta semakin sedikit. Sementara itu, Ibu Herni menyoroti bahwa suaminya yang awalnya aktif, akhirnya jarang terlibat karena pekerjaan di luar.

Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi pelaksanaan mencakup keterlibatan nyata masyarakat baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun dukungan lain. Dinamika penurunan partisipasi ini adalah hal wajar dalam pembangunan komunitas, di mana motivasi dan komitmen menjadi faktor penentu keberhasilan.

Selanjutnya, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan masuk ke tahap pembagian peran serta aturan operasional. Bapak Ediana selaku ketua pengelola menjelaskan proses awal sebelum pembagian peran dan aturan operasional Pasar Kebon Empring:

“Setelah selesai membuka dan membersihkan lahan, kami kembali mengadakan musyawarah untuk membentuk pengelola dan pelapak Pasar Kebon Empring. Semua keputusan diambil secara musyawarah hingga terbentuklah struktur pengelola pasar dan juga Pokdarwis Kalurahan Srimulyo. Awalnya saat pasar dibuka, tidak ada yang berani menjadi pelapak karena lokasi masih berupa hutan bambu yang baru kami bersihkan, tanpa bangunan apa pun. Lapak yang digunakan saat itu hanya meja bambu sederhana, dan pada pembukaan pertama hanya sekitar 7 orang yang berani menjadi pelapak. Partisipasi masyarakat mulai meningkat kembali setelah pasar dibuka kembali setelah Lebaran, dengan pengunjung yang sangat ramai. Banyak masyarakat yang akhirnya ingin mendaftar menjadi pelapak. Kami memprioritaskan masyarakat Bintaran Wetan terlebih dahulu, sekitar 30 orang yang berjualan.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Pernyataan dari Bapak Ediana menunjukkan bahwa setelah proses pembersihan lahan, masyarakat Pasar Kebon Empring kembali bermusyawarah untuk membentuk struktur pengelola, pelapak, dan Pokdarwis, serta merumuskan aturan operasional pasar. Semua keputusan diambil secara kolektif melalui musyawarah, sehingga struktur pengelola dan peran masing-masing warga terbentuk secara demokratis. Pada awalnya, partisipasi sebagai pelapak masih rendah karena kondisi pasar yang belum berkembang, namun setelah pasar mulai ramai, minat masyarakat untuk menjadi pelapak meningkat pesat dan diutamakan bagi warga lokal.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, proses ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan, di mana masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama terkait pembagian peran dan aturan operasional. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pasar.

Senada dengan itu, Bapak Tukiran selaku bendahara menambahkan bagaimana aturan operasional itu dirumuskan dan diterapkan:

“Kami juga menetapkan aturan bersama untuk operasional pasar, seperti biaya sewa lapak, hari dan jam buka, serta ketentuan bahwa pelapak yang ingin bergabung harus menjual produk yang berbeda agar variasi dagangan tetap terjaga. Untuk mendukung suasana wisata, kami juga mengadakan live musik. Banyak kelompok musik yang ingin tampil, tapi karena keterbatasan, kami batasi hanya beberapa grup saja. Grup musik tidak boleh meminta bayaran, cukup menerima kotak sumbangan dari pengunjung. Pengelola menyediakan sound system, sementara grup membawa alat musik sendiri. Kami juga tidak mengambil bagian dari hasil sumbangan tersebut.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan Bapak Tukiran mengenai penetapan aturan operasional Pasar Kebon Empring menunjukkan bahwa masyarakat bersama-sama menetapkan berbagai ketentuan, seperti biaya sewa lapak, hari dan jam buka, serta keharusan pelapak menjual produk berbeda agar variasi dagangan tetap terjaga. Selain itu, diadakan pula *live* musik dengan aturan yang jelas: grup musik tidak boleh meminta bayaran, hanya menerima sumbangan dari pengunjung, pengelola menyediakan sound system, dan grup membawa alat musik sendiri. Pengelola juga tidak mengambil bagian dari hasil sumbangan. Dinamika ini menunjukkan *fase institutionalization*. Tahap ini ditandai dengan partisipasi masyarakat menjadi bagian dari struktur kelembagaan yang berkelanjutan dengan aturan dan mekanisme yang jelas.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, proses ini merupakan cerminan partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan, di mana masyarakat secara kolektif menentukan aturan operasional yang mengatur aktivitas pasar dan kegiatan pendukungnya. Partisipasi ini memperkuat rasa memiliki, transparansi, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pasar.

Senada dengan itu, Ibu Sarwiti selaku pengelola promosi menjelaskan transformasi identitas pasar melalui proses pemilihan nama dan promosi:

“Pasar Kebon Empring awalnya dibuka pada bulan puasa tahun 2018 dengan nama Pasar Sore Ramadhan karena memang saat itu masih bulan puasa. Setelah pasar ditutup sementara untuk pengembangan, pengelola bersama pelapak berdiskusi kembali untuk menentukan nama yang lebih permanen. Akhirnya, kami sepakat menamai pasar tersebut Pasar Kebon Empring. Nama ini dipilih karena “Pasar” menggambarkan tempat

transaksi jual beli, sedangkan "Kebon Empring" berarti kebun bambu, sesuai dengan lokasi pasar yang berada di tengah kebun bambu. Sebagai bagian promosi, tugas saya mengatur promosi, baik itu lewat spanduk maupun media sosial. Saya juga ikut terlibat langsung memastikan pengunjung datang" (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan Ibu Sarwiti menunjukkan bahwa proses penentuan nama Pasar Kebon Empring dilakukan melalui diskusi dan musyawarah antara pengelola dan pelapak, sehingga keputusan diambil secara kolektif dan demokratis. Nama yang dipilih pun mencerminkan identitas lokal dan karakteristik lokasi, yaitu "Kebon Empring" yang berarti kebun bambu. Selain itu, partisipasi masyarakat juga tampak dalam pelaksanaan promosi, baik melalui spanduk maupun media sosial, serta keterlibatan langsung untuk memastikan pengunjung datang ke pasar.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, proses ini merupakan bagian dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan, di mana masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama terkait identitas dan strategi promosi pasar. Hal ini memperkuat rasa memiliki, komitmen, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pasar.

Senada dengan itu, Bapak Bukrinal selaku pelapak menjelaskan keterlibatan dalam pembentukan aturan dan tanggung jawab:

"Saat pasar ini dibuka pertama kalinya, saya ikut musyawarah bersama pengelola untuk menentukan aturan operasional. Dari hasil musyawarah kami sepakat untuk pelapak harus masyarakat Bintaran Wetan, dan mempunyai ide jualan yang berbeda dengan pelapak lain. Selain itu, kami

para pelapak juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lapak dan lingkungan pasar.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan Bapak Bukrinal menunjukkan partisipasi dalam pengambilan keputusan musyawarah untuk aturan pendaftaran dan variasi produk serta partisipasi pelaksanaan melalui pemeliharaan kebersihan dan lingkungan pasar. Adanya aturan ini menjadikan pelapak tidak hanya sebagai penjual, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan pasar secara kolektif. Kebijakan tersebut juga mencerminkan strategi pengelolaan pasar yang berorientasi pada keberlanjutan dan kualitas layanan. Dengan memprioritaskan pelapak lokal dan mendorong inovasi produk, pasar dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat setempat.

Senada dengan itu, Ibu Sri selaku pelapak menegaskan antusiasme individu yang terlibat sejak awal:

“Waktu itu saya diajak musyawarah kembali untuk pembukaan pasar ini. Saya memang sejak awal terlibat dalam pengembangannya, jadi saat dibuka pendaftaran sebagai pelapak saya langsung antusias untuk mendaftar.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan Ibu Sri menunjukkan partisipasi pelaksanaan yang dipicu oleh keterlibatan dalam pengambilan keputusan menghasilkan motivasi tinggi dan komitmen terhadap keberlanjutan pasar. Keterlibatan individu sejak awal dalam proses pengembangan Pasar Kebon Empring menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi.

Senada dengan itu, Ibu Herni menambahkan aspek iuran kolektif sebagai salah satu bentuk pelaksanaan:

“Saat musyawarah untuk pembukaan pasar dan dibukannya pendaftaran pelapak saya dan suami ikut serta. Akan tetapi, yang mendaftar menjadi pelapak hanya saya saja. Waktu itu untuk mendaftar sebagai pelapak membayar sebesar Rp. 150.000 dan biaya sewa lapak Rp.150.000 perbulan. Ketentuan tersebut juga berdasarkan hasil musyawarah bersama, kami tidak keberatan karna iuran tersebut juga digunakan untuk keperluan bersama dalam pengembangan pasar ini.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan finansial, yaitu pengelolaan dana secara kolektif untuk operasional dan pengembangan pasar. Pembayaran biaya pendaftaran sebesar Rp150.000 dan sewa lapak Rp150.000 per bulan yang disepakati secara kolektif menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial yang kuat terhadap keberlangsungan pasar.

Senada dengan itu, Mbak Eti sebagai pengunjung memberikan perspektif akhir:

“Saya sebagai pengunjung sangat senang ketika mengetahui pasar ini sudah mulai beroperasi, apalagi di sini juga ada struktur pengelola yang jelas. Jadi, kalau ada apa-apa tahu mau ngomong ke siapa. Selain itu, konsep wisata ini juga sangat bagus, memadukan kearifan lokal dengan berbagai jajanan tradisional dan juga keasrian alamnya. Apalagi ini benar-benar dibangun dan dikelola langsung oleh masyarakat, pelapak dan pengelolanya juga sangat ramah.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang partisipatif menghasilkan destinasi yang terorganisir, menarik, dan berkelanjutan sesuai prinsip pembangunan berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber tersebut, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam penetapan aturan dan pendaftaran pelapak di Pasar Kebon Empring berlangsung secara demokratis melalui musyawarah. Pernyataan dari pengunjung juga menyoroti kepuasan terhadap operasional Pasar Kebon Empring yang dikelola langsung oleh masyarakat dengan struktur pengelola yang jelas. Hal ini memudahkan komunikasi dan menciptakan rasa aman bagi pengunjung. Proses ini memperkuat struktur kelembagaan, rasa memiliki, serta komitmen bersama, sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (1977) .

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pasar Kebon Empring semakin terlihat ketika pasar mulai berkembang dan menarik banyak pengunjung. Perhatian dari berbagai pihak eksternal seperti pemerintah, perguruan tinggi, serta pihak swasta mulai mengalir dalam bentuk dukungan fasilitas dan pelatihan peningkatan kapasitas. Hal ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yang melibatkan sinergi antara masyarakat dan pemangku kepentingan.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ediana selaku ketua pengelola, berkembangnya Pasar Kebon Empring menarik perhatian berbagai pihak yang

kemudian memberikan bantuan baik dalam bentuk fisik maupun pelatihan. Ia menyatakan:

“Setelah Pasar mulai berkembang dan menarik banyak pengunjung, kami baru mendapatkan perhatian dari pemerintah, dinas kabupaten dan provinsi, hingga tingkat desa yang diselenggarakan oleh Pokdarwis bersama beberapa stakeholder terkait. Selain itu, kami juga mendapat pelatihan dari akademisi dan kampus yang bekerja sama dengan padukuhan. Pihak swasta juga turut berkontribusi, seperti Bank Kurnia Sewon dan Bank BSI.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perhatian dari berbagai pihak mulai terfokus ketika pasar menunjukkan potensi yang menjanjikan. Kolaborasi *multi-stakeholder* ini mencerminkan bentuk partisipasi pelaksanaan di mana sumber daya eksternal seperti pelatihan dan fasilitas didayagunakan untuk memperkuat keberlangsungan pasar. Keterlibatan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta mengindikasikan pola pelibatan yang berorientasi pada pembangunan kapasitas masyarakat secara menyeluruh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Tukiran selaku bendahara pengelola. Ia menambahkan bahwa pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk fisik dan peningkatan kapasitas, tanpa menyentuh aspek bantuan finansial langsung:

“Saat pasar mulai berkembang, pemerintah memberikan bantuan berupa pendopo dan pelatihan. Kalau untuk bantuan berupa uang belum ada.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi pemerintah dalam pelaksanaan lebih difokuskan pada pemberian sarana dan transfer pengetahuan melalui pelatihan. Bantuan ini menegaskan peran pemerintah sebagai fasilitator

yang mendukung pelaksanaan pembangunan tanpa memberikan bantuan dana langsung. Ketiadaan bantuan dana justru mendorong masyarakat untuk mengelola sumber daya secara mandiri, misalnya melalui iuran pelapak atau swadaya. Hal ini memperkuat kemandirian lokal dan menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan pasar. Dukungan non-finansial yang diberikan pemerintah juga menunjukkan bahwa partisipasi pelaksanaan tidak hanya mengandalkan dana, tetapi lebih menitikberatkan pada pemberdayaan.

Lebih lanjut, partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan juga diungkapkan oleh Ibu Sarwiti selaku pengelola bagian promosi. Ia menegaskan pentingnya pelatihan dalam menunjang keterampilan dan profesionalitas pengelolaan pasar:

“Saya selalu mengikuti pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah dan juga pelatihan yang diadakan kampus dan pihak swasta. Biasanya pelatihannya seperti pelatihan sosial media, fotografi, pelayanan tamu, memasak, plating, finansial, dan lainnya. itu sangat bermanfaat bagi kami, untuk meningkatkan skill kami.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan tersebut menguatkan bukti bahwa pelaksanaan program pelatihan telah meningkatkan kapasitas personal pengelola, khususnya dalam aspek promosi dan pelayanan wisata. Kegiatan pelatihan ini memperlihatkan bahwa partisipasi pelaksanaan bukan hanya sebatas kontribusi tenaga, tetapi juga keterlibatan aktif dalam kegiatan peningkatan keterampilan yang hasilnya langsung diterapkan dalam operasional pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, menunjukkan bahwa setelah Pasar Kebon Empring berkembang dan menarik banyak pengunjung, barulah perhatian dan dukungan dari pemerintah, akademisi,

dan pihak swasta mulai berdatangan. Bentuk dukungan yang diberikan bukan berupa dana tunai, melainkan fasilitas fisik seperti pendopo, pelatihan, promosi, serta kontribusi dari bank dan lembaga swasta. Berbagai pelatihan yang diikuti masyarakat mulai dari media sosial, fotografi, pelayanan tamu, memasak, hingga pengelolaan keuangan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan pelaku wisata. Dinamika ini menunjukkan *fase local response and initiative*. Pada fase ini, masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan ekowisata. Mereka berperan sebagai pelaku utama yang mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, dan pengelolaan sumber daya. Respons dari pemerintah dan lembaga pendukung mulai terlihat untuk mendukung peran masyarakat.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga kolaborasi dengan stakeholder eksternal. Keterlibatan pemerintah, akademisi, dan swasta sebagai fasilitator dan pemberi pelatihan memperkuat aspek pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Dukungan dari pihak swasta juga memberikan kontribusi nyata terhadap kelangsungan pasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bukrinal, pelapak di Pasar Kebon Empring:

“Saya ikut dalam kerja sama dengan pihak swasta yaitu simpan pinjam tanpa bunga dari Bank BSI. Itu sangat bermanfaat sekali, apalagi untuk yang baru merintis menjadi pelapak.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan melibatkan peran swasta yang menyediakan fasilitas keuangan berupa pinjaman tanpa bunga. Ini menjadi bentuk konkret dukungan kelembagaan yang tidak hanya membantu pelapak eksisting, tetapi juga mendorong munculnya pelapak baru. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pelibatan pihak swasta mampu memperkuat ekosistem ekonomi lokal di dalam pasar.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sri, salah satu pelapak, yang mendapatkan manfaat dari pelatihan produk:

“Saya pernah ikut pelatihan mengenai pengembangan produk yang diselenggarakan oleh Pokdarwis Kalurahan bersama pengelola. Saya sangat senang bisa ikut karena saya jadi punya ide baru untuk jualan saya.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini secara langsung memperkaya kreativitas pelapak dalam mengembangkan produk yang ditawarkan, sehingga meningkatkan daya saing dan keberagaman produk di pasar. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pelaku usaha lokal.

Selanjutnya, Ibu Herni juga menyampaikan manfaat serupa dari pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak swasta:

Saya pernah ikut pelatihan yang diadakan oleh Bank Kurnia Sewon, pelatihannya tentang pengelolaan keuangan. Pelatihannya sangat bermanfaat dan saya terapkan dalam pengelolaan keuangan lapak saya.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatihan dari sektor perbankan swasta tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif, karena langsung diterapkan dalam praktik usaha harian. Pelibatan masyarakat dalam pelatihan semacam ini memperluas akses terhadap pengetahuan finansial, yang merupakan aspek penting dalam keberlanjutan usaha mikro.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, Pokdarwis, pemerintah, dan pihak swasta dalam pengembangan Pasar Kebon Empring. Kerja sama dengan pihak swasta seperti Bank BSI melalui program simpan pinjam tanpa bunga sangat membantu pelapak baru dalam memulai usaha. Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan oleh Pokdarwis, pemerintah, dan bank swasta (seperti Bank Kurnia Sewon) memberikan manfaat nyata, mulai dari pengembangan produk, pengelolaan keuangan, hingga peningkatan keterampilan lainnya. Pelatihan-pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas individu pelapak, tetapi juga mendorong inovasi dan profesionalisme dalam pengelolaan usaha.

Menurut teori Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya mencakup pelibatan dalam pengambilan tetapi juga pelaksanaan termasuk keikutsertaan dalam program pemberdayaan yang diberikan. Kolaborasi dengan stakeholder eksternal memperkuat aspek pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, serta meningkatkan keberlanjutan program.

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring juga terjadi pada aspek pemanfaatan hasil. Cohen dan Uphoff (1977) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari partisipasi masyarakat adalah sejauh mana masyarakat dapat menikmati manfaat yang dihasilkan dari pengembangan ekowisata, berupa peningkatan pendapatan, lapangan kerja, kesejahteraan sosial, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Dalam konteks ekonomi, ekowisata di Pasar Kebon Empring menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari operasional pasar tidak hanya digunakan untuk keuntungan pihak pengelola, tetapi juga mendatangkan manfaat ekonomi bagi pelapak dan masyarakat setempat.

Bapak Sugeng, selaku perwakilan kalurahan, menyampaikan bahwa hasil dari pasar sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat untuk pengelolaan. Ia mengatakan

“Pemanfaatan hasil dari Pasar Kebon Empring sepenuhnya kami serahkan kepada masyarakat. Mereka yang mengelola dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan perekonomian mereka sendiri. Kalurahan hanya mendampingi jika dibutuhkan.” (Wawancara, 18 Februari 2025)

Pernyataan Bapak Sugeng menunjukkan bahwa pihak kalurahan memberikan kemandirian penuh kepada masyarakat dalam mengelola hasil dari ekowisata. Ini mencerminkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang kuat, di mana masyarakat memiliki kontrol langsung atas hasil dan penggunaannya, tanpa intervensi dari pemerintah desa kecuali jika diminta. Ini mencerminkan adanya kemandirian dalam pengelolaan ekonomi yang diberikan kepada

masyarakat, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol penuh atas hasil yang diperoleh dari ekowisata. Hal ini adalah contoh nyata dari pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekonomi berbasis ekowisata.

Bapak Ediana, selaku ketua pengelola dan Dukuh Bintaran Wetan, menyatakan:

“Hasil dari pasar digunakan untuk biaya operasional dan perbaikan fasilitas.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Pernyataan Bapak Ediana menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari operasional pasar dimanfaatkan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pasar melalui pembiayaan operasional rutin dan perbaikan sarana prasarana.

Bapak Tukiran, bendahara pengelola, juga menjelaskan lebih lanjut mengenai skema distribusi hasil ekonomi, di mana hasil pasar digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti biaya kebersihan dan sewa tanah.

“Hasil pasar digunakan untuk membayar biaya kebersihan dan parkir, membayar sewa tanah, operasional lainnya, dan juga perbaikan fasilitas pengembangan. Kalau hasil dari pasar yang didapat dari biaya retribusi, parkir, dan sewa lapak sudah mencukupi untuk biaya sewa tanah, dan operasional lainnya seperti kebersihan, parkir, dan listrik, serta jika tidak ada fasilitas yang perlu diperbaiki, maka sisa hasil pasar dibagi untuk pengelola.”

Pernyataan Bapak Tukiran menunjukkan bahwa skema pemanfaatan hasil bersifat berjenjang: prioritas utama adalah menutup kebutuhan operasional dan kewajiban rutin pasar, lalu jika ada surplus, sebagian akan dibagikan kepada pengelola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut, menunjukkan pemanfaatan hasil Pasar Kebon Empring yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat untuk kebutuhan operasional, pengembangan, dan kesejahteraan bersama merupakan wujud nyata partisipasi masyarakat dalam aspek pemanfaatan hasil menurut teori Cohen dan Uphoff (1977).

Sebagai pelapak, Bapak Bukrinal mengatakan bahwa:

“Pendapatan saya meningkat, dan makanan untuk di rumah atau dikonsumsi bisa diambil dari jualannya jadi lebih hemat.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan Bapak Bukrinal menunjukkan bahwa meskipun pelapak tidak menerima pembagian langsung dari hasil pengelolaan, mereka tetap merasakan manfaat ekonomi tidak langsung melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi kebutuhan rumah tangga.

Senada dengan itu, Ibu Sri selaku pelapak lainnya, menambahkan bahwa:

“Keuntungan dari berjualan di pasar ini bisa meningkatkan pendapatan kami. Apalagi setelah pasar semakin ramai, kami bisa jualan lebih banyak. Hasilnya juga terasa dalam peningkatan kehidupan kami.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan Ibu Sri menunjukkan bahwa ia merasakan langsung manfaat ekonomi dari pelaksanaan ekowisata, yang tidak hanya menguntungkan pengelola tetapi juga pelapak secara individual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bukrinal dan Ibu Sri, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelapak di Pasar

Kebon Empring merupakan bukti nyata keberhasilan partisipasi masyarakat dalam aspek pemanfaatan hasil, sesuai teori Cohen dan Uphoff.

Di sisi sosial, manfaat dari pemanfaatan hasil ekowisata Pasar Kebon Empring juga dapat dilihat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi perempuan. Ibu Herni, salah satu pelapak, menuturkan:

“Keuntungan yang saya dapatkan selama menjadi pelapak cukup membantu ekonomi keluarga, karena saya sebelumnya hanya ibu rumah tangga biasa yang mengurus rumah dan menunggu uang dari suami, jadi sekarang bisa membantu keuangan keluarga.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan Ibu Herni menunjukkan dampak sosial yang signifikan bagi perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Keterlibatan mereka dalam ekowisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan memberikan rasa percaya diri dalam berperan lebih aktif dalam ekonomi rumah tangga. Ini sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff yang menjelaskan bahwa pemanfaatan hasil tidak hanya mencakup peningkatan ekonomi, tetapi juga dampak sosial seperti pemberdayaan masyarakat. Ketika hasil dari kegiatan ekowisata dikelola dan dirasakan langsung oleh masyarakat, terjadi transformasi sosial, termasuk peningkatan peran perempuan dalam ekonomi keluarga dan komunitas.

Ibu Sarwiti selaku pengelola bagian promosi, juga merasakan dampak sosial melalui peningkatan pengunjung yang dihasilkan dari upaya promosi yang dilakukannya. Ia mengungkapkan:

“Hasil dari pasar juga digunakan untuk promosi. Kami buat spanduk dan brosur untuk menarik pengunjung. Ini adalah hasil dari kontribusi bersama, dan saya merasa ikut berperan dalam pemanfaatan ini.”
(Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan Ibu Sarwiti menunjukkan bahwa selain manfaat ekonomi, pengelolaan ekowisata juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik pasar, yang pada gilirannya memperkuat peran sosial mereka. Ini sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff, dimana pemanfaatan hasil mengacu pada bagaimana masyarakat menggunakan dan merasakan dampak langsung dari hasil pembangunan, termasuk dalam bentuk ekonomi maupun sosial.

Dari sisi pengunjung, Mbak Eti menyampaikan bahwa:

“Saya merasa senang karena anak-anak bisa bermain di alam, tidak bermain handphone terus, dan banyak jajanan tradisional. Kalau mau sekalian buat tugas kuliah juga nyaman.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan Mbak Eti selaku pengunjung menunjukkan bahwa Pasar Kebon Empring memberikan manfaat sosial yang nyata, terutama bagi keluarga dan anak-anak. Anak-anak dapat bermain di alam terbuka, mengurangi ketergantungan pada gawai, dan mengenal jajanan tradisional. Selain itu, suasana pasar yang nyaman juga mendukung aktivitas lain seperti belajar atau mengerjakan tugas kuliah. Hal ini menunjukkan nilai sosial dan lingkungan yang dinikmati langsung oleh pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber, ditemukan bahwa pemanfaatan hasil dari pengelolaan ekowisata Pasar Kebon Empring telah sepenuhnya melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek ekonomi dan sosial.

Sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan efisiensi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memperoleh manfaat sosial seperti pemberdayaan perempuan, peningkatan rasa percaya diri, dan kontribusi dalam pengelolaan serta promosi pasar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hasil operasional pasar dikelola secara mandiri oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan operasional, pengembangan fasilitas, hingga promosi, dan jika terdapat surplus, dibagikan secara adil kepada pengelola. Selain itu, manfaat sosial juga dirasakan oleh pelapak perempuan yang kini berperan aktif dalam ekonomi keluarga, serta oleh pengunjung yang menikmati ruang publik yang sehat dan edukatif.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Terakhir, dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring terjadi pada aspek evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam suatu proses pembangunan, khususnya dalam memastikan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan sesuai tujuan dan menghasilkan manfaat yang optimal. Cohen dan Uphoff (1977) menekankan bahwa partisipasi dalam evaluasi mencakup keterlibatan masyarakat dalam memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program, serta dalam proses penilaian dan penyempurnaan kegiatan yang dilakukan. Evaluasi yang partisipatif tidak hanya

menciptakan transparansi, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses reflektif guna perbaikan program di masa depan.

Dalam konteks pengelolaan ekowisata di Pasar Kebon Empring, partisipasi dalam evaluasi dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pihak kalurahan, pengelola, pelapak, hingga pengunjung. Kegiatan evaluasi ini berfungsi sebagai mekanisme korektif dan adaptif terhadap dinamika pasar yang berkembang.

Bapak Sugeng, selaku perwakilan Kalurahan menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala sebagai bentuk tanggung jawab dan pendampingan terhadap kegiatan masyarakat:

“Evaluasi dilakukan setiap tahun, baik oleh kalurahan maupun oleh pengelola pasar. Kami melihat sejauh mana pasar ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, dan apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki.” (Wawancara, 18 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilaksanakan dalam skala tahunan untuk menilai dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan pasar. Kalurahan menempatkan diri sebagai mitra pendamping, bukan sebagai pengendali, sehingga masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam mengevaluasi kegiatan mereka sendiri.

Sementara itu, evaluasi internal dilakukan secara lebih rutin oleh pengelola pasar. Bapak Ediana, selaku ketua pengelola, menyampaikan:

“Kami mengadakan evaluasi internal dengan pengelola dan pelapak setiap bulan. Dari situ, kami mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki. Kami juga mendengarkan masukan dari pengunjung dan masyarakat untuk perbaikan pasar.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Evaluasi rutin ini menunjukkan adanya mekanisme formal dan sistematis untuk mendengar dan menindaklanjuti masukan dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bentuk partisipasi evaluatif yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga dialogis.

Hal yang sama juga ditekankan oleh Bapak Tukiran, selaku bendahara pengelola pasar:

“Saya juga melakukan evaluasi terhadap keuangan pasar, mengundang pengelola untuk bersama-sama mengevaluasi penggunaan dana dan memastikan semuanya transparan. Evaluasi ini sangat penting agar dana pasar digunakan dengan efisien.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Evaluasi dalam aspek keuangan menjadi komponen krusial dalam menjamin akuntabilitas. Keterlibatan semua pengelola dalam evaluasi ini menunjukkan bahwa transparansi bukan hanya nilai yang dijunjung, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam kegiatan operasional pasar.

Ibu Sarwiti, yang bertanggung jawab dalam bidang promosi, turut menggarisbawahi pentingnya evaluasi dalam pengembangan pasar:

“Kami sebagai pengelola juga selalu melakukan evaluasi dan mengajak pelapak untuk berdiskusi mengenai pengembangan produk dan inovasi agar pengunjung tidak bosan.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya evaluasi strategis terkait keberlanjutan daya tarik pasar. Melibatkan pelapak dalam diskusi inovasi mencerminkan keterbukaan terhadap masukan dan semangat kolaboratif dalam peningkatan kualitas layanan.

Dari sisi pelapak, Bapak Bukrinal menyatakan keterlibatannya dalam proses evaluasi pasar:

“Evaluasi pasar selalu melibatkan kami. Kami menyarankan beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti kebersihan tempat parkir atau fasilitas umum lainnya. Evaluasi ini membantu kami menjaga kualitas pasar.”
(Wawancara, 26 Januari 2025)

Keterlibatan pelapak dalam memberikan saran teknis menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif dan menyentuh aspek-aspek praktis yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan kelangsungan pasar.

Ibu Herni, pelapak lainnya, menambahkan perannya dalam evaluasi penentuan harga dan jenis produk:

“Kami sebagai pelapak juga ikut dalam evaluasi untuk menentukan harga dan produk yang dijual. Ini memberi kami kesempatan untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan pengunjung.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Evaluasi terhadap harga dan jenis produk merupakan bagian penting dalam mempertahankan daya saing pasar. Keterlibatan pelapak dalam hal ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi dilakukan secara kolektif berdasarkan pertimbangan bersama.

Senada dengan itu, Ibu Sri menyampaikan bahwa masukan dari pelapak dihargai dan ditindaklanjuti:

“Evaluasi memberikan kesempatan bagi kami untuk memberi pendapat. Kami merasa lebih terlibat dan dihargai, karena masukan kami didengarkan dan beberapa hal yang kami usulkan sudah diperbaiki.”
(Wawancara, 15 Februari 2025)

Pernyataan ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap suara pelapak, yang pada gilirannya mendorong rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Dari sisi pengunjung, partisipasi dalam evaluasi juga difasilitasi. Mbak Eti, salah satu pengunjung tetap Pasar Kebon Empring, mengungkapkan:

“Sebagai pengunjung, saya sering memberikan saran mengenai fasilitas atau suasana pasar. Saya berharap pengelola bisa menerima masukan kami agar ekowisata ini bisa lebih terasa nyaman untuk selalu dikunjungi.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengunjung memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan harapan mereka, yang kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dalam menyempurnakan pasar.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini menjadi bukti nyata bahwa pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring tidak bersifat *top-down*, melainkan *bottom-up* dan kolaboratif. Melalui keterlibatan aktif berbagai pihak dalam proses evaluasi, sejumlah tantangan dalam pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring berhasil diidentifikasi bersama. Evaluasi ini tidak hanya menjadi wadah refleksi, tetapi juga ruang bagi masyarakat untuk mengenali permasalahan dan menyusun solusi yang tepat untuk pengembangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Hasil evaluasi yang dilakukan secara partisipatif ini berhasil mengungkap berbagai tantangan utama. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah stagnasi inovasi yang tidak mampu mengikuti perkembangan dan ekspektasi pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ediana, selaku ketua pengelola bahwa:

“Sebenarnya dari diri kita sendiri seperti sumber daya manusianya kita masih keteteran mungkin, terus promosinya tidak terlalu gencar, inovasinya juga masih stuck tidak sesuai apa yang dibutuhkan oleh pasar

jadi pengunjung mulai bosan dan beralih ke tempat wisata lain. Mungkin itu sebenarnya tantangannya.” (Wawancara, 14 Februari 2025)

Pernyataan tersebut mengidentifikasi adanya kesenjangan antara upaya inovatif yang dilakukan oleh pengelola dengan selera pengunjung yang terus berubah. Minimnya inovasi yang relevan juga diperparah oleh keterbatasan sumber daya dan kemampuan promosi yang terbatas. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutan ekowisata.

Selain itu, dampak pandemi COVID-19 menjadi tantangan tambahan yang signifikan. Bapak Tukiran selaku bendahara pengelola menjelaskan bahwa:

“Pada tahun 2018 dan 2019 pasar ini cukup ramai, namun setelah pandemi, pengunjung menurun drastis dan kondisi tersebut belum pulih sepenuhnya hingga saat ini. Dampaknya sangat terasa, mulai dari menurunnya pendapatan pasar hingga stagnasi pengembangan fasilitas. Kami sebagai pengelola juga menghadapi kendala kebijakan, seperti belum adanya peraturan desa terkait tarif parkir yang menyebabkan setiap kelompok pengelola menentukan tarif masing-masing tanpa dasar hukum yang jelas.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Evaluasi yang dilakukan oleh pengelola dan didukung oleh masukan dari pelapak menunjukkan bahwa penurunan jumlah pengunjung berdampak langsung pada pendapatan dan keberlangsungan pengembangan pasar. Hal ini juga memperlihatkan lemahnya kelembagaan, karena belum adanya regulasi resmi yang mengatur aspek penting seperti tarif parkir.

Dari pihak pemerintah kalurahan pemerintah, tantangan serupa juga diakui. Bapak Sugeng selaku perwakilan kalurahan menyampaikan bahwa regulasi tarif parkir memang belum ditetapkan. Ia juga menambahkan bahwa keterbatasan dana dari kalurahan menjadi faktor penghambat lain:

“Kami memang membantu, tetapi pengembangan lebih lanjut, kami berharap masyarakat bisa mandiri, seperti mencari bantuan dari luar melalui swadaya masyarakat setempat. Kami juga memberikan kebebasan kepada tiap pengelola wisata untuk menetapkan tarif parkir dan retribusinya sendiri. Selain itu, keterbatasan dana kalurahan menjadi penghambat utama karena kalurahan mengayomi 22 padukuhan, dan sulitnya mengakses dana Keistimewaan DIY karena status lahan pasar bukan tanah kas desa.” (Wawancara, 18 Februari 2025)

Pernyataan ini menggarisbawahi keterbatasan struktural dan administratif yang menghambat upaya pengembangan lebih lanjut, terutama terkait status hukum lahan dan minimnya dukungan fiskal dari pemerintah.

Di sisi lain, tantangan juga datang dari segi promosi. Ibu Sarwiti selaku pengelola bagian promosi mengungkapkan:

“Kami memang mengalami beberapa kendala besar, terutama dalam hal inovasi. Inovasi yang ingin kami lakukan membutuhkan investasi yang tidak sedikit, tetapi kami terbatas dari sisi finansial. Dana yang tersedia sangat bergantung pada pengunjung yang datang tanpa dana yang cukup, sulit untuk mengembangkan pasar ini lebih jauh.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Evaluasi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan inovasi dan kegiatan promosi sangat ditentukan oleh stabilitas jumlah pengunjung. Ketika jumlah pengunjung menurun, maka kemampuan untuk berinovasi pun turut terdampak.

Pelapak sebagai pelaku utama dilapangan juga terlibat dalam evaluasi. Mereka secara terbuka menyampaikan tantangan yang dihadapi, seperti yang disampaikan oleh Bapak Bukrinal bahwa:

*“Kami kini memang sedang menghadapi tantangan yaitu menurunnya pengunjung yang datang dan itu tentu mempengaruhi pendapatan kami.”
(Wawancara, 26 Januari 2025)*

Ibu Sri menambahkan bahwa:

“Kalau tidak ada event, hanya sedikit pengunjung yang datang. Jadi kami hanya menunggu momen. Padahal harapannya pengunjung bisa rutin datang tiap hari.” (Wawancara, 15 Januari 2025)

Pernyataan dari Bapak Bukrinal dan Ibu Sri ini mengarah pada kurangnya strategi pengelolaan kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan untuk menjaga arus kunjungan. Ketergantungan terhadap event musiman menjadikan pasar bersifat fluktuatif.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, evaluasi juga mencerminkan adanya inisiatif positif dari masyarakat. Ibu Herni, salah satu pelapak, mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah mengikuti pelatihan untuk promosi digital dan juga pelatihan pengelolaan keuangan, menurut saya itu sangat bermanfaat. Selain itu, saya juga belajar dari media sosial untuk menciptakan inovasi baru jualan saya agar pengunjung tidak bosan.” (Wawancara, 15 Februari 2025)

Partisipasi dalam pelatihan dan inisiatif untuk belajar mandiri menjadi bukti adanya semangat adaptasi dari masyarakat pelaku ekowisata. Ini menjadi modal sosial penting dalam proses evaluasi dan pengembangan ke depan.

Dari sisi pengunjung, ia menyampaikan harapan akan pembaruan fasilitas dan pengalaman. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Eti:

“Suasana pasar sangat menarik karena alami dan asri. Namun, saya juga berharap ada pembaruan fasilitas dan inovasi di pasar ini. Kalau hanya

itu-itulah saja, pengunjung bisa cepat bosan.” (Wawancara, 26 Januari 2025)

Evaluasi dari sudut pandang pengunjung memperkuat urgensi inovasi dan pengelolaan fasilitas secara berkelanjutan agar daya tarik wisata dapat terus dipertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber, ditemukan bahwa aspek evaluasi dalam pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring telah berjalan secara partisipatif dan kolaboratif. Evaluasi dilakukan secara rutin baik oleh pengelola, pelapak, pemerintah kalurahan, maupun melibatkan masukan dari pengunjung. Proses evaluasi ini tidak hanya menjadi wadah refleksi atas capaian dan kendala yang dihadapi, tetapi juga menjadi ruang diskusi untuk merumuskan solusi dan inovasi yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pasar.

Temuan ini sejalan dengan teori Cohen dan Uphoff yang menempatkan evaluasi sebagai salah satu tahapan penting dalam partisipasi masyarakat, di mana keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam menilai dan memperbaiki program akan meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan rasa memiliki terhadap program. Hasil evaluasi di Pasar Kebon Empring berhasil mengidentifikasi sejumlah tantangan utama, seperti stagnasi inovasi, lemahnya regulasi kelembagaan, dampak pandemi terhadap penurunan pengunjung, serta keterbatasan dana dan promosi. Namun, evaluasi juga memperlihatkan adanya inisiatif positif dari masyarakat melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, dan upaya inovasi produk.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika partisipasi masyarakat di ekowisata Pasar Kebon Empring mencakup empat aspek partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977), sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, bersifat aktif dan berangkat dari inisiatif masyarakat. Melalui musyawarah, masyarakat merumuskan ide, merancang konsep, dan membagi peran tanpa campur tangan langsung pemerintah. Peran relawan dan masukan pengunjung turut memperkaya gagasan, namun kontrol tetap berada di tangan masyarakat. Pemerintah Kalurahan hanya mendampingi secara administratif. Hal ini mencerminkan partisipasi substantif dan inklusif, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam menentukan arah pembangunan. Dinamika ini menunjukkan *fase discovery* (masyarakat mulai mengenal dan merespon adanya potensi wisata dari salah satu relawan), dan *fase local response and initiative* (masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dan keterlibatan aktif yang berperan sebagai pelaku utama dalam pengambilan keputusan).
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, terwujud dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Mulai dari keterlibatan fisik melalui kegiatan gotong royong, kontribusi logistik dan finansial secara swadaya, hingga keterlibatan teknis dan sosial dalam membentuk struktur pengelola, menetapkan aturan operasional, serta

menjalankan fungsi promosi dan hiburan. Meskipun ada tantangan keberlanjutan partisipasi, keberhasilan membentuk sistem pengelolaan yang adaptif dan inklusif menunjukkan bahwa partisipasi pelaksanaan bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan proses sosial yang membangun rasa memiliki, tanggung jawab, dan solidaritas antar masyarakat. Dinamika ini mencerminkan *fase local response and initiative*, di mana masyarakat aktif mengambil peran dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya, didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait. Pada *fase institutionalization*, partisipasi masyarakat diakui secara formal dan terintegrasi dalam struktur kelembagaan dengan aturan yang jelas.

3. Partisipasi masyarakat pemanfaatan hasil pengelolaan melibatkan banyak pihak, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dari sisi ekonomi, hasil yang diperoleh dari ekowisata ini digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan operasional Pasar Kebon Empring, seperti perbaikan fasilitas, kebersihan, dan sewa tanah. Selain itu, pelapak juga merasakan manfaat ekonomi yang signifikan. Di sisi sosial dan lingkungan, pengunjung juga merasakan manfaat dari keberadaan ekowisata ini. Dinamika ini menunjukkan *fase institutionalization*, dimana hasil pengelolaan dimanfaatkan secara bersama untuk mendukung keberlanjutan ekowisata. Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil ini menunjukkan adanya pengakuan formal dan mekanisme yang jelas dalam pengelolaan sumber daya dan hasilnya.
4. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi pengembangan ekowisata Pasar Kebon Empring melibatkan berbagai pihak secara aktif, berlangsung secara rutin, dan mencakup pemberian masukan, penilaian keberhasilan, identifikasi tantangan,

serta inisiatif perbaikan mandiri. Dinamika ini termasuk dalam *fase Institutionalization* dimana partisipasi masyarakat sudah terorganisir dan menjadi bagian dari mekanisme pengelolaan yang berkelanjutan. Evaluasi berkala dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan perbaikan menunjukkan adanya struktur kelembagaan yang mapan serta komitmen kolektif untuk menjaga dan mengembangkan ekowisata secara sistematis.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, saran yang ingin peneliti berikan dalam penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Pasar Kebon Empring, antara lain:

1. Diperlukan peningkatan kualitas partisipasi masyarakat dengan mendorong penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, promosi digital, dan manajemen ekowisata. Pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, peneliti menyarankan dibentuknya forum musyawarah rutin yang melibatkan pengelola, pelapak, pemerintah, dan pengunjung guna menciptakan komunikasi dua arah yang efektif serta menampung aspirasi secara berkelanjutan.
2. Peneliti menyarankan agar peran pemerintah lebih diperkuat melalui penyusunan regulasi yang jelas, khususnya terkait tarif parkir dan pengelolaan retribusi, guna menciptakan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Pemerintah juga disarankan untuk melakukan pendataan serta memperjuangkan legalisasi status

lahan pasar agar proses pengajuan bantuan dapat lebih mudah dan pengelolaan ekowisata dapat berlangsung dalam jangka panjang.

3. Dalam rangka menjaga keberlanjutan dan daya tarik wisata, masyarakat dan pengelola perlu melakukan diversifikasi dan inovasi produk secara aktif, seperti pengembangan zona kuliner, penyelenggaraan workshop kerajinan, penyusunan paket edukasi ekowisata, serta pertunjukan seni yang digelar secara berkala. Pembuatan kalender event tahunan yang melibatkan komunitas lokal juga disarankan untuk menjaga konsistensi jumlah kunjungan wisatawan.
4. Peneliti menyarankan adanya penguatan promosi digital melalui optimalisasi media sosial, pengelolaan *website* resmi, serta kerja sama dengan *influencer* lokal agar jangkauan promosi lebih luas dan mampu menarik minat pengunjung baru secara berkelanjutan.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini juga tidak terlepas dari sejumlah kelemahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel hanya 8 orang, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh pandangan dan pengalaman masyarakat di Pasar Kebon Empring Padukuhan Bintaran Wetan.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Pasar Kebon Empring, sehingga hasil penelitian ini belum tentu sama jika diterapkan di lokasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Oakley, P., & Marsden, D. (1989). *Pendekatan terhadap partisipasi dalam pembangunan pedesaan*.
- Santoso. 2005. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni
- Slamet. 2003. *Membentuk Pola Pikir Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB. Press
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Bandung: Alfabeta.

Skripsi:

- Safitri, D. R. (2020). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata minapadi Samberembe Desa Candibinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada.

Jurnal:

- Abdulsyani. 2006. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Adi, I. R. (2015). Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90.
- Arrahmah, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika partisipasi masyarakat dalam tata kelola ekowisata hutan mangrove wana tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 13-24.
- Abdulsyani. 2006. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Avenzora, R. 2008. *Penilaian Potensi Objek Wisata: aspek dan indikator penelitian*. J.Nusantara Bioscience.
- Cohen, JM, & Uphoff, NT (1977). Partisipasi pembangunan pedesaan: konsep dan ukuran untuk desain, implementasi, dan evaluasi proyek.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial, dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159.

- Irene, N. (2015). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, Universitas Sam Ratulangi, 2(36), 58-61.
- Isnawan. (2021). Wawancara pengelola Pasar Kebon Empring. Dalam *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2), 92–97.
- Mumtaz, M., & Karmilah, K. (2024). Implementasi masterplan Pasar Kebon Empring untuk mendukung desa wisata yang berkelanjutan. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–28.
- Oktami, E. A., Sunarminto, T., & Arief, H. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda. *Media Konservasi*, 23(3), 236–243.
- Penelitian STIE Parapi. (2023). *Strategi pengelolaan desa wisata melalui konsep community based tourism di desa ekowisata Pancoh* (hlm. 4).
- Prayogo, A. (2022). Peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(2), 15–22.
- Pretty, JN (1995). Pembelajaran partisipatif untuk pertanian berkelanjutan. *Pembangunan dunia*, 23 (8), 1247-1263.
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 76–82.
- Timothy, DJ (2006). Pemberdayaan dan partisipasi pemangku kepentingan dalam komunitas destinasi wisata. Dalam *Pariwisata, kekuasaan dan ruang* (hlm. 213-230). Routledge.

Undang - Undang:

- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

Peraturan:

- DPRD DIY. (2025). *Regulasi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan geopark dan ekowisata*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM04 Tahun 2008 tentang Sadar Wisata.

Laporan dan Dokumen Pemerintah:

Dapartemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2009). *Ekowisata: Paduan Dasar Pelaksanaan*.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2003). *Ekowisata: Prinsip dan Kriteria*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Sumber Online:

TIES. (2015). The International Ecotourism Society.

World Tourism Organization. (2002). *International Year of Ecotourism (2002)*. UNWTO.

WWF Indonesia. (2009). *Panduan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan konservasi*. Jakarta: WWF Indonesia.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

A. Lampiran Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEMERINTAH KALURAHAN

SRIMULYO

Pelaksanaan Wawancara

Hari / Tanggal / Waktu :

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

Lama Bekerja :

Pertanyaan

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring? Apakah masyarakat terlibat langsung dalam musyawarah atau perumusan kebijakan?
2. Apa saja bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program atau kegiatan ekowisata di Pasar Kebon Empring?
3. Apa saja inovasi dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring?

4. Apakah masyarakat ikut serta secara aktif dalam pembangunan atau perawatan fasilitas ekowisata?
5. Adakah kelompok atau komunitas masyarakat yang secara khusus dibentuk untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ekowisata?
6. Bagaimana masyarakat memanfaatkan hasil atau manfaat dari pengembangan ekowisata?
7. Apakah ada mekanisme khusus agar masyarakat sekitar dapat ikut menikmati hasil dari pengembangan ekowisata?
8. Bagaimana upaya kalurahan memastikan pemanfaatan hasil ekowisata merata dan adil bagi seluruh masyarakat?
9. Bagaimana proses evaluasi dan pemantauan terhadap pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring? Apakah masyarakat dilibatkan dalam proses ini?
10. Apakah masyarakat diberikan ruang untuk memberikan masukan, kritik, atau saran terhadap pelaksanaan dan hasil pengembangan ekowisata?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGELOLA PASAR KEBON
EMPRING**

Pelaksanaan Wawancara

Hari / Tanggal / Waktu :

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

Lama Bekerja :

Pertanyaan

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring? Apakah masyarakat diajak musyawarah atau berdiskusi sebelum kebijakan diambil?
2. Apakah ada forum khusus yang memfasilitasi masukan dan aspirasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata?
3. Apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata, misalnya dalam menjaga kebersihan, pelayanan, atau pembangunan fasilitas?
4. Bagaimana peran pedagang lokal dan warga sekitar dalam kegiatan operasional Pasar Kebon Empring?

5. Apakah ada pelatihan atau pembinaan khusus untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program ekowisata?
6. Bagaimana partisipasi Masyarakat dalam pemanfaatan hasil dari pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Emping ini?
7. Bagaimana masyarakat menikmati manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring?
8. Bagaimana proses evaluasi dan pemantauan terhadap pengembangan ekowisata?
Apakah masyarakat dilibatkan dalam evaluasi dan monitoring? Dan apa hasil dari evaluasi tersebut
9. Apakah ada ruang bagi masyarakat untuk memberikan masukan, kritik, atau saran terkait pelaksanaan dan hasil pengembangan ekowisata?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PELAPAK PASAR KEBON
EMPRING**

Pelaksanaan Wawancara

Hari / Tanggal / Waktu :

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

Lama Bekerja :

Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu pernah diajak untuk memberikan masukan atau berdiskusi terkait rencana pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan Bapak/Ibu saat ada musyawarah atau pertemuan yang membahas pengembangan pasar?
3. Apakah ada forum khusus yang memungkinkan pelapak memberikan aspirasi terkait pengelolaan pasar?
4. Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu ikuti dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Pasar Kebon Empring? (misal: gotong royong menjaga kebersihan, pelayanan pengunjung, atau ikut serta dalam kegiatan budaya)

5. Apa inovasi dan tantangan yang dihadapi pada saat pelaksanaan pengembangan ekowisata di pasar kebon empring?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan yang diadakan oleh pengelola atau Pokdarwis untuk menunjang usaha di pasar ini?
7. Bagaimana respon Bapak/Ibu terhadap ajakan untuk terlibat dalam kegiatan operasional pasar?
8. Bagaimana Bapak/Ibu merasakan manfaat ekonomi atau sosial dari adanya pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring?
9. Apakah keuntungan yang didapat dari berjualan di pasar ini sudah dirasakan secara merata oleh seluruh pelapak?
10. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan di Pasar Kebon Empring? Dan Apa hasil dari evaluasi yang telah Anda ikuti?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGUNJUNG PASAR KEBON
EMPRING**

Pelaksanaan Wawancara

Hari / Tanggal / Waktu :

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

Lama Bekerja :

Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah diajak atau mengetahui adanya forum/tempat bagi masyarakat atau pengunjung untuk memberikan masukan terkait pengembangan Pasar Kebon Empring?
2. Menurut Anda, seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan atau program di Pasar Kebon Empring?
3. Apakah Anda pernah melihat atau berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang digelar di Pasar Kebon Empring, misalnya gotong royong, pelayanan, atau menjaga kebersihan?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai keterlibatan warga sekitar dalam menjalankan aktivitas di pasar ini?

5. Menurut Anda, apakah manfaat ekonomi atau sosial dari pengembangan Pasar Kebon Empring sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar?
6. Apakah Anda melihat adanya upaya agar hasil pengembangan ekowisata ini dapat dinikmati bersama oleh masyarakat dan pengunjung?
7. Apakah Anda pernah dimintai pendapat atau masukan terkait evaluasi pelaksanaan kegiatan di Pasar Kebon Empring?
8. Apa yang anda sampaikan dalam evaluasi terkait pengembangan ekowisata di Pasar Kebon Empring?

B. Lampiran Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Tukiran selaku pengelola Pasar Kebon Empring pada tanggal 26 Januari 2025.



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Bukrinal Tanjung selaku pelapak pada tanggal 26 Januari 2025.



Dokumentasi wawancara dengan Mbak Eti Rahmawati selaku pengunjung pada tanggal 26 Januari 2025.



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Ediana selaku ketua pengelola Pasar Kebon Empring sekaligus Dukuh Bintaran Wetan pada tanggal 14 Februari 2025.



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Sarwiti selaku pengelola Pasar Kebon Empring pada tanggal 15 Februari 2025.



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Herni selaku pelapak pada tanggal 15 Februari 2025.



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Sri Lestari selaku pelapak pada tanggal 15 Februari 2025 .



Wawancara dengan Bapak Sugeng Widoyo selaku Kaur Tata Laksana Kalurahan Srimulyo pada tanggal 18 Februari 2025.